

**KONTRIBUSI KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI
BERAGAMA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA
MALANG**

TESIS



Oleh:

Mokhammad Aladin Arsyad

2104012200005

MAGISTER PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

**KONTRIBUSI KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI
BERAGAMA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA
MALANG**

TESIS

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
Gelar Magister Psikologi (M. Psi)

Oleh:

Mokhammad Aladin Arsyad
2104012200005

**MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

KONTRIBUSI Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama Terhadap
Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang

TESIS

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I



Dr. Fathul Lubab Nuqul, M.Si
NIP.197605122003121002

Penguji Utama



Prof. Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP.197804292006041001

Dosen Pembimbing II



Dr. Mualifah, s.psi, MA
NIP.19850514219032008

Ketua Penguji



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.197008132001121001

Tesis ini telah di terima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Magister Psikologi pada tanggal 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP.197008132001121001

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mokhammad Aladin Arsyad

NIM : 2104012200005

Program Studi : Magister Psikologi

Judul : Kontribusi Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang.

Menyatakan dengan benar sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi/falsifikasi/fabrikasi baik sebagian ataupun seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil plagiasi/falsifikasi/fabrikasi baik sebagian ataupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Malang, 24 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Mokhammad Aladin Arsyad

MOTTO

**“Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah”
menjadi takdirmu,dan apa yang ditakdirkan untukmu
tidak akan pernah melewatkanmu
(Umar bin Khattab)**

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan oleh penulis kepada orang terdekat yang selama ini memberikan dukungan motivasinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan segala nikmat serta petunjuknya yang tak terhitung kepada saya. Segala bentuk anugerah darinya sangat berperan penting dalam proses penyusunan tesis yang berjudul 'kontribusi kecerdasan budaya dan toleransi beragama terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa Malang' sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister psikologi, serta menjadi sebagian kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat pada penyelesaian penyusunan tesis ini diantaranya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainudin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Para pembimbing yang terdiri pembimbing I, pembimbing II dalam proses pengerjaan
5. Para penguji yang terdiri penguji I maupun penguji II dalam ujian tesis
6. Para dosen dan pembina mata kuliah serta para staf administrasi di lingkungan UIN Malang atas layanan dan fasilitas yang diberikan selama perkuliahan.
7. Para subjek penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis memerlukan kritik maupun saran yang membangun dalam penyusunan tesis ini.

Malang, 24 Desember 2025

Penulis

Mokhammad aladin arsyad
210401220005

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | x |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. LATAR BELAKANG | 1 |
| A. Rumusan Masalah | 7 |
| B. Tujuan Penelitian | 7 |
| C. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II..... | 9 |
| KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Penyesuaian Diri | 9 |
| B. Kecerdasan Budaya..... | 11 |
| C. Toleransi Beragama | 21 |
| D. Hipotesis Penelitian..... | 27 |
| E. Kerangka Berfikir..... | 28 |
| BAB III | 30 |
| METODE PENELITIAN..... | 30 |
| A. Jenis dan Desain Penelitian..... | 30 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian..... | 30 |
| C. Populasi dan Sample | 31 |
| D. InstrumentPenelitian | 31 |
| E. Cara Pengumpulan Data..... | 32 |
| F. Analisis Data | 33 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| G. Desain Penelitian..... | 34 |
| H. Cara Analisis Data..... | 35 |
| BAB IV | 38 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 38 |
| A. Hasil Penelitian | 38 |
| B. Pembahasan | 49 |
| BAB V..... | 53 |
| PENUTUP..... | 53 |
| A. Kesimpulan | 53 |
| B. Saran..... | 53 |
| DAFTAR PUSTAKA | 54 |
| LAMPIRAN..... | 57 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 1 | Blueprint skala kecerdasan budaya | 32 |
| Tabel 2 | Blueprint skala toleransi beragama | 32 |
| Tabel 3 | Blueprint skala penyesuaian diri | 32 |
| Tabel 4 | Skoring skala masing masing variable dengan skala likert..... | 33 |
| Tabel 5 | Kriteria Validitas Aitem menurut Saifuddin Azwar (2007)..... | 34 |
| Tabel 6 | Kriteria Koefisien Korelasi | 34 |
| Tabel 8. | Analisi Varians..... | 37 |
| Tabel 6. | Distribusi subject penelitian berdasarkan Jenis Kelamin..... | 38 |
| Tabel 7. | Hasil Uji Validitas..... | 39 |
| Tabel 8. | Hasil Uji Validitas per aitem..... | 39 |
| Tabel 9. | Skala reabilitas | 41 |
| Tabel 10 | Hasil Uji Reliabilitas | 41 |
| Tabel 11. | Kategorisasi penyesuaian diri | 42 |
| Tabel 12 | Kategorisasi toleransi beragama | 42 |
| Tabel 13. | Kategorisasi Kecerdasan Budaya..... | 43 |
| Tabel 14. | Uji Normalitas | 44 |
| Tabel 15. | Uji Heteroskedastisitas..... | 45 |
| Tabel 16. | Uji Multikolinearitas | 45 |
| Tabel 17 | Autokolerasi | 46 |
| Tabel 18. | Analisis Regresi Kecerdasan Budaya, | 47 |
| Tabel 19. | Analisis Regresi Toleransi Beragama (X2) | 47 |
| Tabel 20. | Uji F | 48 |
| Tabel 20 | Uji F | 48 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-----------------------------------|----|
| Gambar Kerangka Berfikir 1.1..... | 28 |
| Gambar Psikodinamika 1.2..... | 29 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1 halaman persetujuan | 58 |
| Lampiran 2 Skala Penyesuaian Diri (Y) | 59 |
| Lampiran 3 Skala Penyesuaian Diri Pasca Uji Coba..... | 60 |
| Lampiran 4 Skala Toleransi Beragama (X2)..... | 61 |
| Lampiran 5 Skala Toleransi Beragama (X2) Pasca Uji Coba..... | 62 |
| Lampiran 6 Skala Kecerdasan Budaya (X1) | 63 |
| Lampiran 7 Skala Kecerdasan Budaya (X1) Pasca Uji Coba | 64 |

ABSTRAK

Mokhammad Aladin Arsyad. 2024. Kontribusi kecerdasan budaya dan toleransi beragama terhadap penyesuaian diri mahasiswa Malang. Magister Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen pembimbing Dr. Fathul Lubab Nuqul, M.Si.

Penyesuaian diri adalah hal yang sangat penting bagi individu untuk menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan dari lingkungan mereka. Selain itu, penyesuaian diri juga diperlukan karena individu mengalami perubahan dan tuntutan internal yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Bagi mahasiswa, kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan mereka dapat mengakibatkan dampak negatif seperti a) kurang tanggung jawab, mengabaikan pelajaran, b) sikap agresif, c) kurangnya rasa percaya diri, d) perasaan tidak aman, kerinduan akan rumah ketika jauh dari lingkungan yang asing, dan e) perasaan putus asa. Kecerdasan budaya, menurut Ahmadi, Shahmohamadi, & Araghi (2011), merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengembangkan potensi dalam konteks budaya yang baru. Ini melibatkan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya terdiri dari dua dimensi: pengetahuan budaya yang terinternalisasi, yang mencerminkan kesadaran individu tentang pengetahuan budaya melalui pengalaman dan proses kognitif, serta fleksibilitas budaya yang efektif yang menggambarkan kemampuan individu dalam motivasi dan perilaku ketika berinteraksi dengan berbagai budaya. Toleransi merupakan sikap atau perilaku individu yang didasarkan pada prinsip tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menghormati dan menghargai perbedaan dalam perilaku orang lain. Secara sosial, budaya, dan agama, toleransi mencakup tindakan dan sikap yang bertujuan untuk mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda di dalam suatu masyarakat. Toleransi beragama memegang peranan penting dalam menjaga kedamaian di lingkungan perguruan tinggi, di mana perguruan tinggi menjadi tempat di mana perbedaan ras, suku, budaya, dan agama tersaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kontribusi kecerdasan budaya dan toleransi beragama terhadap penyesuaian diri mahasiswa Malang. Subject dalam penelitian ini ialah 200 mahasiswa di Malang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 mahasiswa. Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan alat statistik *spss 16.0 for windows*. Hasil penelitian ini tidak ada Kontribusi kecerdasan budaya terhadap penyesuaian diri dengan t hitung lebih kecil dari t table dengan nilai $-0.138 > 1.972$ dan probabilitasnya $0.890 > 0.05$. Terdapat Kontribusi signifikan antara toleransi beragama terhadap penyesuaian diri dengan t hitung lebih besar dari t tabel dengan nilai $2.275 > 1.972$ dan probabilitas $0.011 < 0.050$. Kemudian pada uji F di temukan bahwa kecerdasan budaya dan toleransi beragama secara simultan berkontribusi terhadap penyesuaian diri dengan nilai F hitung $> F$ tabel yakni $3.332 > 3.040$. Sehingga dapat di simpulkan bahwa kecerdasan budaya (X1) dan toleransi beragama (X2) secara simultan berkontribusi terhadap penyesuaian diri (Y) 3.3 %.

Kata Kunci : Penyesuaian Diri, Toleransi Beragama, Kecerdasan Budaya.

ABSTRACT

Mohamad Aladin Arsyad. 2024. The influence of cultural intelligence and religious tolerance on the adjustment of Malang students. Master of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor Dr. Fathul Lubab Nuqul, M.Si.

Adjustment is very important for individuals to face various demands and changes from their environment. In addition, adjustment is also needed because individuals experience changes and internal demands that must be aligned with the demands of their surrounding environment. For students, failure to adjust to their educational environment can have negative impacts such as a) lack of responsibility, ignoring lessons, b) aggressive attitudes, c) lack of self-confidence, d) feelings of insecurity, longing for home when far from a foreign environment, and e) feelings of hopelessness. Cultural intelligence, according to Ahmadi, Shahmohamadi, & Araghi (2011), is the ability of individuals to adapt and develop potential in a new cultural context. This involves the ability to interact with people from different cultural backgrounds. Cultural intelligence consists of two dimensions: internalized cultural knowledge, which reflects an individual's awareness of cultural knowledge through experience and cognitive processes, and effective cultural continuity which describes an individual's ability in motivation and behavior when interacting with various cultures. Tolerance is an individual's attitude or behavior based on certain principles, which allows them to respect and appreciate differences in the behavior of others. Socially, culturally, and religiously, tolerance includes actions and attitudes that aim to prevent discrimination against different groups or communities in a society. Religious tolerance plays an important role in maintaining peace in the college environment, where colleges are places where differences in race, ethnicity, culture, and religion are presented. This study aims to determine the effect of cultural intelligence and religious tolerance on the adjustment of Malang students. The subjects in this study were 200 students in Malang. This study uses a quantitative method. The sample in this study was 30 students. The analysis of this study used multiple regression analysis with the statistical tool spss 16.0 for windows. The results of this study showed no effect of cultural intelligence on adjustment with a calculated t smaller than the t table with a value of $-0.138 > 1.972$ and a probability of $0.890 > 0.05$. There is a significant influence between religious tolerance on self-adjustment with t count greater than t table with a value of $2.275 > 1.972$ and a probability of $0.011 < 0.050$. Then in the F test it was found that cultural intelligence and religious tolerance simultaneously influenced self-adjustment with the value of F count $> F$ table, namely $3.332 > 3.040$. So it can be concluded that cultural intelligence (X_1) and religious tolerance (X_2) simultaneously influenced self-adjustment (Y) 3.3%.

Keywords: Self-Adjustment, Religious Tolerance, Cultural Intelligence.

خلاصة

محمد الدين ارسيد. ٢٠٢٤. مساهمة الذكاء الثقافي والتسامح الديني في التكيف لدى طلاب مالانج. ماجستير في علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المحاضر المشرف د. فتح اللوبان M.Si. نقل،

يعد التكيف الذاتي أمرًا مهمًا جدًا للأفراد لمواجهة المتطلبات والتغيرات المختلفة من بيئتهم، وبصرف النظر عن ذلك، فإن التكيف الذاتي ضروري أيضًا لأن الأفراد يواجهون تغييرات ومتطلبات داخلية يجب أن تتماشى مع متطلبات البيئة المحيطة. بالنسبة للطلاب، يمكن أن يؤدي عدم التكيف مع بيئتهم التعليمية إلى تأثيرات سلبية مثل (أ) انعدام المسؤولية، وتجاهل الدروس، (ب) المواقف العدوانية، (ج) انعدام الثقة بالنفس، (د) الشعور بعدم الأمان، والشوق إلى المنزل عندما تكون بعيدًا من البيئة غير المألوفة، (هـ) مشاعر اليأس. الذكاء الثقافي، وفقًا لأحمدي وشحمدي وأراغي (٢٠١١)، هو قدرة الفرد على التكيف وتطوير إمكاناته في سياق ثقافي جديد. وهذا ينطوي على القدرة على التفاعل مع الناس من خلفيات ثقافية مختلفة. ويتكون الذكاء الثقافي من بعدين: المعرفة الثقافية الداخلية، والتي تعكس وعي الفرد بالمعرفة الثقافية من خلال الخبرة والعمليات المعرفية، والمرونة الثقافية الفعالة التي تصف قدرة الفرد على التحفيز والسلوك عند التفاعل مع الثقافات المختلفة. التسامح هو موقف الفرد أو سلوكه الذي يعتمد على مبادئ معينة، مما يسمح له باحترام وتقدير الاختلافات في سلوك الآخرين اجتماعيًا وثقافيًا ودينيًا، يشمل التسامح الإجراءات والمواقف التي تهدف إلى منع التمييز ضد المجموعات أو المجتمعات المختلفة في المجتمع. ويلعب التسامح الديني دورًا مهمًا في الحفاظ على السلام في بيئة التعليم العالي، حيث تكون مؤسسات التعليم العالي أماكن حيث توجد اختلافات في العرق والانتماء العرقي. يتم عرض الثقافة والدين. يهدف هذا البحث إلى تحديد مدى مساهمة الذكاء الثقافي والتسامح الديني في التكيف لدى طلاب مالانج. المواضيع في هذا البحث كانت ٢٠٠ طالب في مالانج. يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية. وتكونت عينة الدراسة من ٣٠ طالبًا. يستخدم تحليل البحث هذا نتائج هذا Windows. لنظام التشغيل SPSS 16.0 تحليل الانحدار المتعدد باستخدام الأداة الإحصائية t المحسوبة أصغر من جدول t البحث هي أنه لا توجد مساهمة للذكاء الثقافي في التكيف الذاتي حيث أن بقيمة -١,٣٨ < ١,٩٧٢ < ٠,٨٩٠، واحتمال < ٠,٠٥. هناك مساهمة كبيرة بين التسامح الديني والتكيف بقيمة < ٢,٢٧٥ < ١,٩٧٢، واحتمال < ٠,٠١١ > ٠,٠٥٠. ثم في t المحسوب أكبر من جدول t الذاتي حيث أن F وجد أن الذكاء الثقافي والتسامح الديني ساهما في الوقت نفسه في التكيف الذاتي مع قيمة F اختبار والتسامح (X1)، وهي < ٣,٣٣٢ < ٣,٠٤٠. لذا يمكن الاستنتاج أن الذكاء الثقافي F المحسوبة < جدول % بنسبة ٣,٣ (Y) يساهمان في الوقت نفسه في التكيف الذاتي (X2) الديني

الكلمات المفتاحية: التكيف الشخصي، التسامح الديني، الذكاء الثقافي

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Malang adalah sebuah kota yang berada di Jawa Timur, Malang sendiri berada di daerah dataran tinggi yang membuat Kota Malang memiliki cuaca yang sejuk. Keadaan Kota Malang yang sejuk menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendatang, pendatang yang datang memiliki banyak motif seperti sekedar ingin berlibur hingga melanjutkan pendidikan (Mareza, 2016). Kota Malang memang sudah dikenal sebagai Kota pelajar karena di dalamnya terdapat banyak Perguruan Tinggi baik negeri ataupun swasta, selain itu Kota Malang juga mudah diakses karena memang letaknya yang strategis, dan para mahasiswa Pendatang sering mendapat saran atau mendengar Kota Malang yang mendukung untuk melanjutkan pendidikan. Sesuai dengan visi misi Kota Malang yang ingin menjadikan Malang sebagai kota yang memiliki pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas (lihat dalam https://diknas.malangkota.go.id/?page_id=10151). Keadaan tersebut menjadikan Malang sebagai salah satu tujuan bagi para mahasiswa dari berbagai daerah untuk melanjutkan pendidikannya. Sebagian mahasiswa memutuskan untuk Pendatang ke Malang dengan tujuan memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih baik guna memenuhi kebutuhannya di masa depan (Sari, 2018). Salah satu alasan mahasiswa Pendatang yaitu karena belum meratanya pendidikan di setiap wilayah Indonesia.

Berdasarkan PDDikti (2020) perguruan tinggi terbanyak di Indonesia tersebar di Pulau Jawa yaitu 2.220 perguruan tinggi. Selain itu, peringkat menurut Scimago Institutions Rankings (SIR) pada 2022 terdapat delapan dari sepuluh Universitas terbaik berada di Pulau Jawa yang dinilai berdasarkan tiga indikator yaitu riset, inovasi, dan dampak sosial (Kristina, 2022). Oleh karena itu, jumlah perguruan tinggi yang lebih banyak dan kualitas pendidikan yang lebih baik menjadi alasan sebagian besar mahasiswa pePendatang memilih berpindah ke pulau Jawa. Pendatang secara umum menurut Kato (sebagaimana dikutip dalam Mamesah & Kusumiati, 2019) adalah sekumpulan individu yang meninggalkan

kampung halaman untuk memperluas ilmu pengetahuan, kemampuan, dan pendidikan yang lebih baik.

Sedangkan Pendatang bagi mahasiswa dilihat dari perpindahan ke luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan tidak untuk menetap di daerah Pendatang tersebut (Nugraha, 2019). Selain itu, mahasiswa Pendatang menetap di tempat yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya seperti rumah kontrakan, rumah kos ataupun asrama (Marisa & Afriyeni, 2019). Meskipun mahasiswa berasal dari pulau yang sama tetapi berbeda provinsi akan mempengaruhi perubahan kebudayaan dari daerah asalnya. Senada dengan pendapat Naim (sebagaimana dikutip dalam Rohi & Setiasih, 2019) bahwa individu dikatakan Pendatang apabila pergi ke daerah yang memiliki budaya berbeda dari tempat asalnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa batasan mahasiswa pePendatang dalam penelitian ini adalah perpindahan individu di luar provinsi asalnya dalam waktu tertentu dan menetap di tempat tinggal yang berbeda.

Mahasiswa yang Pendatang memiliki harapan besar terhadap manfaat yang akan mereka peroleh dengan belajar di Malang, tak jarang mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan mengalami fluktuasi emosional. Hal tersebut dikarenakan para mahasiswa yang sudah memutuskan untuk Pendatang mereka harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka yang baru, tujuan dari beradaptasi dan berinteraksi tersebut agar terbentuk hubungan yang baik selama mereka Pendatang. Hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat diperlukan dalam kehidupan, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau masih membutuhkan bantuan dari pihak lain. Bersosialisasi sangat penting dalam menjalin hubungan antar manusia, jika tidak adanya individu yang bersosialisasi, maka keluarga dan masyarakat tidak akan tercipta. Begitu pula dengan individu, tidak bisa hidup tanpa individu lain baik dari keluarga, masyarakat dan kebudayaan, setiap individu dapat mengekspresikan segala hal yang berhubungan dengan sosial. Aspek individu, keluarga, masyarakat dan kebudayaan merupakan aspek-aspek sosial yang saling terkait.

Meskipun ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan kuliah di luar daerah, mahasiswa yang memilih untuk pindah sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengalami fluktuasi emosional yang signifikan dari waktu ke waktu. Misalnya, individu yang mengalami perubahan emosi mungkin mengalami depresi dan kebahagiaan dalam waktu yang cukup singkat. Perbedaan keadaan dari kehidupan sebelumnya membawa tantangan bagi mahasiswa pePondatng untuk beradaptasi dengan kebudayaan baru, lingkungan sosial baru, dan menjalani proses pendidikan dengan lingkungan belajar yang baru (Trinanda & Selviana, 2019). Mahasiswa pePondatng yang sulit beradaptasi akan merasakan perbedaan bahasa, gaya bicara, dan sering terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi yang mengakibatkan timbulnya *culture shock* (Furham & Bochner sebagaimana dikutip Rajagukguk, 2017). *Culture shock* merupakan peristiwa yang dialami individu ketika berpindah daerah melintasi budaya lain dengan lingkungan yang berbeda pakaian, rasa, nilai, maupun bahasa (Littlejohn; Kingsley & Dhakari; Balmer sebagaimana dikutip dalam Suryandari, 2012).

PePondatng telah pergi dari tanah asal mereka dan sudah memutuskan tempat tinggal mereka baik yang tinggal bersama sanak saudaranya atau mereka yang memilih tinggal di Kontrakan atau Rumah Kos. Bagi mereka yang memutuskan untuk tinggal di Rumah Kos mereka akan bertemu dengan orang lain yang juga tinggal di Rumah Kos tersebut, selama tinggal mereka akan bertemu dengan penghuni lainnya baik secara rutin ataupun tidak karena mereka tinggal dalam satu tempat yang sama. Pertemuan tersebut akan menciptakan interaksi satu sama lain baik hanya berupa tegur sapa ataupun terdapat interaksi lebih lanjut lainnya, dari interaksi tersebut mereka akan saling mengenal dan menyesuaikan satu sama lain. Proses penyesuaian satu sama lain sangat penting karena agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib dan teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi secara “normal”, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain (Narwoko, 2004). Proses dari berkenalan, bertegur sapa, berinteraksi

hingga saling mengenal satu sama lain yang dilakukan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu membentuk pola adaptasi tertentu pada mahasiswa pendatang. Ketika memasuki lingkungan perkuliahan, individu akan menghadapi berbagai hal baru, mulai dari struktur pendidikan hingga interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Bagi mahasiswa yang pendatang, tantangan-tantangan tersebut menjadi suatu kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari tempat asal mereka. Mahasiswa baru tidak hanya diharapkan untuk beradaptasi secara sosial, tetapi juga mengalami proses penyesuaian internal terhadap diri mereka sendiri.

Penyesuaian diri adalah hal yang sangat penting bagi individu untuk menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan dari lingkungan mereka. Selain itu, penyesuaian diri juga diperlukan karena individu mengalami perubahan dan tuntutan internal yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Bagi mahasiswa, kegagalan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan mereka dapat mengakibatkan dampak negatif seperti a) kurang tanggung jawab, mengabaikan pelajaran, b) sikap agresif, c) kurangnya rasa percaya diri, d) perasaan tidak aman, kerinduan akan rumah ketika jauh dari lingkungan yang asing, dan e) perasaan putus asa. Penyesuaian diri terhadap budaya dan lingkungan yang baru sering kali disebut sebagai penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda. Ini adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan sehari-hari dan interaksi sosial dalam konteks lingkungan budaya yang baru. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru juga mencerminkan seberapa nyaman secara psikologis seseorang dengan aspek-aspek yang ada di negara tuan rumah. Definisi lain menyatakan bahwa penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru berdasarkan kesulitan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut analisis faktor yang dilakukan oleh Ward dan Kennedy (1999), penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda terdiri dari dua dimensi. Dimensi pertama adalah empati budaya dan keterkaitan budaya, yang meliputi pemahaman individu terhadap perspektif, pandangan, dan nilai-nilai

lokal serta kemampuan individu dalam berinteraksi antar budaya yang berbeda. Dimensi kedua adalah upaya impersonal dan risiko impersonal, yang mencakup kemampuan individu dalam mengelola diri dalam situasi yang dianggap tidak biasa dan berasal dari faktor eksternal.

Penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda dianggap penting oleh Oatey & Xiong (2006). Rendahnya penyesuaian diri dapat berdampak negatif seperti kegagalan membangun kontribusi sosial, kondisi emosi yang negatif, masalah tidur, kelelahan fisik, merasa tidak dihargai, kesulitan membuat keputusan, dan lain-lain. Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan menyesuaikan diri dalam budaya berbeda termasuk kecerdasan emosional, lamanya berinteraksi dengan budaya asing, pengetahuan tentang budaya, jarak perbedaan antar budaya, dan kelancaran dalam berbahasa.

Kecerdasan budaya, menurut Ahmadi, Shahmohamadi, & Araghi (2011), merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengembangkan potensi dalam konteks budaya yang baru. Ini melibatkan kemampuan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya terdiri dari dua dimensi: pengetahuan budaya yang terinternalisasi, yang mencerminkan kesadaran individu tentang pengetahuan budaya melalui pengalaman dan proses kognitif, serta fleksibilitas budaya yang efektif, yang menggambarkan kemampuan individu dalam motivasi dan perilaku ketika berinteraksi dengan berbagai budaya. Motivasi dan perilaku merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyesuaian diri dengan budaya yang berbeda. Disamping latar belakang budaya yang beragam mahasiswa yang memasuki lingkungan baru juga akan mendapati banyak perbedaan agama yang di anut oleh teman teman di sekitarnya sehingga mahasiswa dari luar daerah juga diuntut agar dapat menerapkan sikap toleransi sesama manusia dalam beragama.

Toleransi merupakan sikap atau perilaku individu yang didasarkan pada prinsip tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menghormati dan menghargai perbedaan dalam perilaku orang lain. Secara sosial, budaya, dan agama, toleransi mencakup tindakan dan sikap yang bertujuan untuk mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda di dalam suatu masyarakat.

Sebagai contoh, dalam konteks toleransi agama, kelompok mayoritas dalam suatu masyarakat memberikan ruang bagi kelompok agama lain untuk hidup dan berkembang dalam lingkungan tersebut (Bakar, 2015).

Berdasarkan Pasal 29 Ayat (1) dan (2) UUD 1945, negara didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa dan menjamin kebebasan beragama bagi setiap penduduknya. Menurut Meiza (2018), intoleransi muncul bukan karena ajaran agama atau norma budaya tertentu, tetapi karena keterbatasan cara berpikir seseorang. Intoleransi diakibatkan oleh kesiapan mental yang belum matang, ketimpangan politik, ketimpangan ekonomi, dan masalah pemahaman teks keagamaan (Qodir, 2016). Sikap toleransi beragama di universitas harus tercermin dalam tindakan saling menghormati, tolong-menolong, dan mendukung. Ini termasuk menghormati agama dan iman orang lain, tidak menghina ajaran agama orang lain, tidak mengucilkan teman yang berbeda agama, dan memberikan ruang bagi pemeluk agama untuk menjalankan ibadah mereka. Sikap toleransi beragama akan menciptakan suasana rukun dalam interaksi sosial antara mahasiswa dan dosen.

Toleransi beragama memegang peranan penting dalam menjaga kedamaian di lingkungan perguruan tinggi, di mana perguruan tinggi menjadi tempat di mana perbedaan ras, suku, budaya, dan agama tersaji. Meskipun demikian, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman, terbukti dengan kasus intoleransi di perguruan tinggi dan konflik sosial yang masih terjadi di masyarakat. Pentingnya nilai toleransi di perguruan tinggi menjadi semakin nyata mengingat masih rendahnya informasi tentang sikap toleransi di kalangan mahasiswa.

Perguruan tinggi di Indonesia saat ini memiliki mahasiswa dengan latar belakang sosial, budaya, agama, dan bahasa yang beragam, menantang untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa agar mereka dapat berkembang dengan baik dan membangun karakter saling menghargai, demokratis, dan cinta kedamaian. Kasus intoleransi beragama yang sering terjadi di Indonesia menimbulkan pertanyaan mengenai pemahaman masyarakat akan bahayanya intoleransi dalam beragama dan apakah lembaga pendidikan telah

menerapkan kebijakan untuk menangani kasus intoleransi dengan efektif.

Meskipun Pancasila mengandung nilai-nilai persatuan dalam perbedaan, tampaknya masyarakat belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melihat kontribusi kecerdasan budaya dan toleransi beragama terhadap penyesuaian diri.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Kontribusi Kecerdasan Budaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang ?
2. Bagaimana kontribusi Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang ?
3. Bagaimana kontribusi Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui besarnya kontribusi Kecerdasan Budaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang.
2. Untuk Mengetahui kontribusi Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang.
3. Untuk Mengetahui kontribusi Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau wawasan terkait gambaran Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri pada mahasiswa pendatang di Malang dan bisa dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya juga bisa digunakan sebagai bahan bacaan yang semoga bisa bermanfaat baik dalam bidang pendidikan psikologi maupun bidang lainnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan juga sebagai bahan masukan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tentang Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri pada mahasiswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.

Mustafa Fahmi, mengemukakan pengertian tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dijalani dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.

Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Desmita (2019) berpendapat bahwa terdapat kriteria penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian yaitu:

- a. Kematangan emosional, memiliki aspek
 - 1) Kematangan suasana kehidupan emosional,
 - 2) Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain,
 - 3) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelannya,
 - 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri.
- b. Kematangan intelektual, mencakup aspek:
 - 1) Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri,
 - 2) Kemampuan memahami orang lain,
 - 3) Kemampuan mengambil keputusan,
 - 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- c. Kematangan sosial, mencakup aspek:
 - 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial,
 - 2) Kesiediaan kerjasama,

- 3) Kemampuan kepemimpinan,
 - 4) Sikap toleransi,
 - 5) Keakraban dalam pergaulan
- d. Tanggung jawab, mencakup aspek:
- 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri,
 - 2) Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel,
 - 3) Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal,
 - 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur,
 - 5)Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai,
 - 6) Kemampuan bertindak independen.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Pada dasarnya setiap individu tidak lepas dari penyesuaian diri dalam menjalani kehidupan. Penyesuaian diri sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri baik internal maupun eksternal. Menurut Fahmi (2012) , proses penyesuaian diri sangat dikontribusi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal.

a) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan kesatuan jasmaniah individu yang merupakan bawaan lahir yang terdiri dari hereditas, susunan syaraf, sistem kelenjar, otot, dan sebagainya. Kondisi fisik yang baik dapat mengarah kepada penyesuaian diri yang baik. Bagi individu yang menderita cacat fisik ataupun penyakit kronis akan sedikit menghambat proses penyesuaian diri.

b) Perkembangan dan Kematangan

Tingkat perkembangan dan kematangan individu yang berbeda-beda akan membutuhkan penyesuaian diri yang berbeda pula. Kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosi dapat mengarah kepada penyesuaian diri yang baik.

c) Determinan Psikologis

Yang termasuk di dalam determinan psikologis merupakan pengalaman,

hasil belajar, determinasi diri, konsep diri, frustrasi, dan konflik. Semua hal ini akan berkontribusi terhadap penyesuaian diri. Pengalaman, baik yang baik maupun yang buruk, akan berkontribusi terhadap penyesuaian diri. Begitu pula dengan proses belajar yang dapat membantu individu untuk memahami hal-hal apa saja yang membantunya dalam menyesuaikan diri.

d) Lingkungan

Lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat juga memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri. Kekohesifan maupun permasalahan dalam keluarga memberi dampak dalam penyesuaian diri individu. Sedangkan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap penyesuaian diri karena di sinilah perkembangan intelektual, nilai, sikap, dan moral individu terbentuk. Konsistensi nilai, sikap, peraturan, dan moral yang dianut dalam masyarakat akan diidentifikasi oleh individu sehingga juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri.

e) Agama dan budaya

Religiusitas dapat memberikan suasana psikologis yang digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis lain, karena religiusitas memberi nilai dan keyakinan pada individu untuk memiliki arti, tujuan, dan stabilitas dalam hidup. Begitupun dengan kebudayaan pada suatu masyarakat yang merupakan faktor yang mempengaruhi watak dan perilaku individu dalam bersikap.

B. Kecerdasan Budaya

1. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan menurut Robert. J Sternberg, (2008) yaitu : *“Your skill in achieving whatever it is you want to attain in your life within your sociocultural context by capitalizing on your strength and compensating for or correcting, your weaknesses”*. Artinya keterampilan seorang individu dalam mencapai apa pun yang ingin dicapai dalam hidup individu tersebut dalam konteks sosial budaya yang dimiliki dengan memanfaatkan kekuatan

dan kompensasi untuk mengoreksi atau, kelemahan yang individu miliki. Jadi kecerdasan merupakan kemampuan individu dengan memanfaatkan kekuatan dan mengkompensasi kelemahan yang dimiliki untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan beragam budaya.

Menurut Gardner mengatakan bahwa kecerdasan, yaitu: “*An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultural settings*”. Artinya kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, atau untuk membuat produk, yang memiliki nilai dalam situasi satu atau lebih budaya. Istilah tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan merupakan kapasitas seseorang untuk memecahkan masalah, menciptakan sesuatu yang berharga untuk sebuah atau beberapa latar budaya (dalam Robert.J Sternberg, 2008).

Sedangkan Pinter mengungkapkan bahwa kecerdasan yaitu: “*Ability to adapt oneself adequately to relatively new situations in life*”. Artinya kemampuan untuk beradaptasi diri dengan situasi yang relatif baru dalam hidup. Jadi kecerdasan yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri dalam kondisi yang belum pernah dialami.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi kecerdasan, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan pada kekuatan yang dimiliki untuk mampu beradaptasi dalam keberagaman budaya sehingga individu mampu mencapai apa yang diinginkan (dalam Robert. J Sternberg, 2008).

2. Definisi Budaya

Budaya dari segi bahasa Belanda yaitu *cultuur*, sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *culture* berasal dari perkataan Latin yaitu *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Menurut segi arti ini berkembang arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Apabila dilihat dari sudut bahasa Indonesia, kata “budaya” diambil dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal (Djoko,2008). Jadi budaya merupakan segala sesuatu

yang berkontribusi dengan akal dan budi manusia. Menurut Bachtiar, salah satu sistem budaya di Indonesia adalah system budaya kelompok etnis.

Artinya kebudayaan diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Masing masing budaya kelompok etnis ini mempunyai tanah asal, wilayah tempat nenek moyang pertama kali menetap, asal dari masyarakat etnis ini yang kini telah menjadi lebih luas. Sistem budaya diatas biasanya disebut sebagai sistem adat. Sistem budaya mempunyai unsur-unsur tertentu seperti kosakata, pola perilaku, kepercayaan, pengetahuan, norma-norma tertentu pada saat yang sama juga merupakan bagian dari budaya yang lain.

Menurut Santrock (2003), budaya mengacu pada pola perilaku, keyakinan, dan semua produk lainnya dari kelompok masyarakat tertentu yang diwariskan dari satu generasi. Jadi budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dari budi. Identitas etnis adalah sebuah ciri yang melekat pada suatu kelompok etnis tertentu yang memiliki perbedaan dengan kelompok etnis lain.

Setiap kelompok etnis mempunyai ciri budaya sendiri. Ciri-ciri yang dimaksud yaitu adanya perbedaan dari cara berbicara, pola perilaku, kepercayaan dan adat istiadat yang berbeda dengan kelompok etnis lain. Maka dari hal tersebut kelompok etnis dapat dianggap sebagai unit-unit suatu kebudayaan. Sementara itu, menurut Prof. M. M. Djodiguno dalam bukunya "Asas-Asas Sosiologi" tahun 1958 mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Maka budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menciptakan cipta, karsa, dan rasa dalam diri individu (dalam Djoko, 2008).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas mengenai definisi budaya, peneliti menyimpulkan bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang berasal dari akal atau budi manusia yang terus mengalami perkembangan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga akan tercipta suatu cipta, rasa, dan karsa. Budaya memiliki sistem kelompok etnis yang memiliki unsur-unsur seperti kosakata, pola perilaku, kepercayaan, pengetahuan, norma dan lain-lain yang memiliki perbedaan dengan kelompok etnis lain.

3. Deifinisi Kecerdasan Budaya.

Kecerdasan budaya berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan budaya. Menurut Soon Ang dan Linn Van Dyne (2008), kecerdasan budaya adalah kemampuan individu dalam memahami, berpikir dan berperilaku secara efektif dalam situasi-situasi yang bercirikan perbedaan antar budaya. Hal tersebut menegaskan bahwa kecerdasan budaya mengharapkan individu mampu berinteraksi secara efektif di dalam budaya yang berbeda. Sementara itu, Earley dan Mosakowski mengatakan bahwa kecerdasan budaya adalah cara untuk tenang menghadapi budaya nasional, budaya perusahaan dan kapasitas budaya profesional. Jadi kecerdasan budaya adalah cara individu memahami dan beradaptasi dengan budaya yang berbeda.

Pendapat lain dikemukakan oleh David Livermore (2011). Menurutnya, kecerdasan budaya sebagai kemampuan untuk berfungsi secara efektif dalam berbagai konteks budaya yang bervariasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimanapun seorang individu berada mampu berinteraksi dengan lancar.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan budaya merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan efektif dan lancar dalam kehidupan budaya yang berbeda.

4. Komponen Kecerdasan Budaya

Menurut Earley dan Ang (2008), penelitian mengenai kecerdasan harus melampaui kemampuan kognitif. Kecerdasan budaya sebagai pembangun kecerdasan multidimensi yang mencakup empat faktor yang saling erat kontribusinya. Kecerdasan budaya sebagai konstruksi multifaktor didasarkan pada kerangka fokus beberapa kecerdasan. Sternberg mengusulkan empat komponen yang saling melengkapi untuk mengkonsepkan tingkat kecerdasan budaya seorang individu. Yaitu:

- 1) Metakognitif,
- 2) Kognitif,
- 3) Motivasional,
- 4) Behavioral.

1. Kecerdasan Budaya Metakognif

Menurut Ang dan Dyne (2008), kecerdasan budaya metakognitif adalah kesadaran budaya individu dan kesadaran selama berinteraksi dengan individu lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya metakognitif merupakan kemampuan individu dalam hal pengetahuan. Hal ini berkaitan dengan pengetahuan yang menunjukkan seberapa luas dan dalam pengetahuan individu tentang budaya dan perbedaan-perbedaan antar budaya.

Kecerdasan metakognitif mengacu pada kontrol kognitif dan proses yang digunakan untuk memperoleh dan memahami pengetahuan. Kecerdasan ini melibatkan strategi kognitif yang tinggi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan *heuristic* (pandangan) baru dan mengatur cara berinteraksi sosial dalam lingkungan budaya baru dengan mempromosikan pengolahan informasi pada tingkat yang lebih dalam.

Manfaat Kecerdasan budaya metakognitif adalah:

- a) Mendorong individu untuk berfikir aktif tentang keadaan atau situasi individu yang berbeda latar belakang budaya.
- b) Memicu pemikiran kritis tentang kebiasaan, asumsi, dan pemikiran budaya tersebut.
- c) Memungkinkan individu untuk mengevaluasi dan merevisi peta mental, sehingga meningkatkan akurasi pemahaman yang dimiliki individu tersebut.

Kecerdasan budaya metakognitif seorang individu mengacu pada tingkat sadar dari kesadaran akan budaya selama interaksi lintas-budaya. Menurut Flavell, kecerdasan metakognitif mencerminkan proses mental yang digunakan individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan budaya, termasuk pengetahuan dan kontrol atas proses pikiran individu yang berkaitan dengan budaya. Kemampuan yang relevan meliputi perencanaan, pemantauan, dan merevisi model mental dari norma-norma budaya komunitas yang berbeda.

Menurut Dyne (2008), bahwa kecerdasan budaya dalam hal pengetahuan

merujuk pada struktur pengetahuan individu tentang institusi kultural, norma-norma, praktek-praktek dan konvensi-konvensi dalam setting budaya yang berbeda. Pengetahuan yang dimiliki individu yang cerdas budaya meliputi pengetahuan umum dan pengetahuan khusus, yaitu:

- a) Pengetahuan umum meliputi pengetahuan tentang budaya individu lain maupun budaya sendiri dan perbedaan yang ada diantara keduanya.
- b) Pengetahuan khusus meliputi pengetahuan tentang pola-pola perilaku khusus yang bersifat kontekstual. Suatu perilaku tertentu dapat memiliki makna khusus sesuai dengan konteksnya, yang tidak terdapat dalam budaya lainnya. Artinya makna itu hanya berlaku dalam konteks tertentu pada budaya tersebut.

Sebagai contoh adalah perilaku menghormati orang lain. Orang-orang dari berbagai budaya melakukan penghormatan dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang dengan cara membungkukkan badan, memeluk, mencium, menjabat tangan ataupun dengan cara menunduk dan bahkan dengan cara berdiam diri. Melalui pengetahuan dan pemahaman yang komprehensif tentang elemen-elemen budaya suatu masyarakat, maka akan memudahkan individu dalam mengapresiasi sebab munculnya pola-pola perilaku dan pola interaksi dalam suatu budaya tertentu dan bagaimana pola-pola tersebut berbeda antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Selanjutnya hal ini akan memudahkan individu untuk menerima nilai-nilai dan pola-pola perilaku dari sudut pandang budaya yang bersangkutan.

Pengetahuan di atas juga akan menghindarkan individu dari sikap etnosentris, yaitu suatu sikap yang menilai budaya individu lain berdasarkan budaya sendiri dan menganggap budaya sendiri lebih baik dari pada budaya individu lain. Pengetahuan yang dimiliki akan membantu individu dalam membuat penilaian dan mengambil keputusan yang sesuai dalam berbagai setting budaya. Dengan demikian jika individu memiliki kecerdasan budaya yang berkaitan dengan pengetahuan, maka individu tersebut tidak akan kehilangan orientasi (arah) saat berada dan berinteraksi dengan individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

2. Kecerdasan Budaya Kognitif

Kecerdasan budaya kognitif merupakan kemampuan dalam berstrategi. Kecerdasan budaya ini mencakup kesadaran akan pikiran untuk mengembangkan dan menemukan cara dan aturan baru bagi interaksi sosial. Individu mendapatkan cara- cara dan aturan-aturan baru melalui analisa terhadap pengalaman yang diperoleh saat melakukan interaksi antar budaya.

Kecerdasan budaya kognitif juga menunjukkan kemampuan untuk merencanakan dan merefleksikan kesadaran akan perbedaan budaya dalam situasi yang dihadapi serta bagaimana menyusun strategi mental untuk menyesuaikan keadaan. Individu apabila telah mampu menyusun strategiantisipasi, berharap dapat berperilaku yang sesuai dengan budaya dimana individu berada dan bisa diterima oleh individu lain yang berasal dari budaya yang berbeda.

Individu yang memiliki kecerdasan budaya berstrategi yang tinggi akan selalu bertanya dalam benak tentang hal-hal atau perilaku seperti apa yang diharapkan oleh individu yang berbeda budaya ketika sedang berinteraksi. Dengan demikian, ketika seorang individu menjalin kontribusi interpersonal dengan individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, maka terdapat tiga langkah penting dalam kecerdasan berstrategi. Ketiga langkah tersebut adalah:

- d) Menyadari tentang adanya perbedaan budaya,
- e) Melakukan analisis dan berpikir strategis dalam mengantisipasi perbedaan budaya,
- f) Melakukan refleksi atas tindakan-tindakan yang sedang dan telah dilakukan ketika berinteraksi antar budaya.

3. Kecerdasan Budaya Motivasional

Kecerdasan budaya motivasional adalah kemampuan individu untuk mengarahkan perhatian dan energi terhadap perbedaan budaya. Kecerdasan budaya tersebut menggunakan kerangka harapan-nilai motivasi, individu mengkonsep kecerdasan budaya motivasi sebagai bentuk khusus dari *self-efficacy* dan motivasi intrinsik dalam lintas- budaya situasi. *Self efficacy* dan motivasi intrinsik memainkan peran penting dalam kecerdasan budaya

sebagai kesuksesan antarbudaya. Interaksi ini membutuhkan rasa dasar kepercayaan dan minat dalam pengaturan baru dalam diri individu.

Kecerdasan budaya motivasi mencerminkan kemampuan untuk mengarahkan perhatian dan energi terhadap apa yang dipelajari dan fungsinya dalam situasi yang ditandai oleh perbedaan budaya. Kanfer dan Heggstad menyatakan bahwa kapasitas motivasi seperti memberikan kontrol agentik (memandang individu lain semata-mata sebagai objek yang harus digunakan untuk mencapai tujuan) dari kontribusi, kognitif dan perilaku yang memfasilitasi pencapaian tujuan. Menurut *expectancy-value theory of motivation*, arah dan besarnya energi yang disalurkan menuju tugas tertentu melibatkan dua elemen, yaitu: harapan akan keberhasilan menyelesaikan tugas dan nilai yang terkait dengan menyelesaikan tugas.

Individu dengan kecerdasan budaya motivasi yang tinggi, mengarahkan perhatian dan energi terhadap situasi lintas- budaya yang didasarkan pada kepentingan intrinsik dan kepercayaan diri dalam efektivitas lintas-budaya. Kecerdasan budaya motivasi adalah komponen penting dari kecerdasan budaya karena merupakan sumber penggerak. Kecerdasan motivasi memicu usaha dan energi yang diarahkan terhadap fungsi dalam pengaturan budaya baru.

4. Kecerdasan Budaya Behavioral

Kecerdasan budaya behavioral merupakan kemampuan individu dalam menunjukkan perilaku-perilaku verbal dan non- verbal yang sesuai saat berinteraksi dengan individu lain dari budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya ini ditandai dengan kemampuan individu dalam mengatur perilaku sosial, sehingga terhindar dari kesalah pahaman dalam komunikasi dan interaksi antar budaya. Kecerdasan budaya behavioral adalah komponen penting karena merupakan perilaku dan karakteristik yang paling sering terlihat dari interaksi sosial. Kecerdasan budaya tersebut juga meliputi kelenturan atau fleksibilitas individu dalam perilaku verbal maupun non-verbalnya. Komunikasi verbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan menggunakan kata-kata, sebaliknya komunikasi nonverbal adalah komunikasi dimana pesan

disampaikan tidak menggunakan kata namun dengan menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan lain-lain. Perilaku nonverbal sangat penting karena berfungsi sebagai "bahasa diam" yang menyampaikan makna dengan cara yang halus dan rahasia.

Hall menekankan, kemampuan mental untuk memahami budaya dan motivasi harus dilengkapi dengan kemampuan untuk menunjukkan tindakan verbal dan nonverbal yang tepat, berdasarkan nilai-nilai budaya dari suatu pengaturan yang spesifik. Contohnya antara lain dalam pemilihan kata, intonasi suara, gerak tubuh (*gesture*), bahasa tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan konteks budaya dimana individu berada. Termasuk di dalamnya adalah perilaku yang terkait dengan ungkapan berupa sapaan, salam, undangan, permintaan, penghargaan ataupun tentang bagaimana cara individu mengatakan kata "tidak" dalam suatu konteks budaya tertentu.

Kecerdasan budaya behavioral merupakan faktor penentu dalam suatu kontribusi interpersonal. Kemampuan mental (pengetahuan & strategi) dan dorongan motivasional saja tidak cukup berarti untuk menjadi individu yang efektif dalam berkomunikasi. Kemampuan mental dan dorongan motivasional harus disertai dengan kemampuan dalam berperilaku yang nyata, (tampak jelas) baik dalam wujud perilaku verbal maupun non-verbal. Ketika individu memulai dan mempertahankan interaksi tatap muka (*face-to-face*), individu tidak memiliki akses berupa perasaan atau motivasi ke dalam pikiran individu lain. Namun individu bisa mengandalkan apa yang dapat dilihat dan didengar dalam ekspresi vokal, wajah, dan ekspresi luar lainnya. Menurut Lustig dan Koester, repertoar perilaku dalam budaya mempunyai variasi dalam tiga cara, yaitu: (a) dalam kisaran tertentu tentang perilaku yang berlaku, (b) dalam tampilan aturan yang mengatur kapan dan dalam keadaan apa ekspresi nonverbal khusus diperlukan, dan (c) dalam interpretasi atau makna yang dikaitkan dengan perilaku nonverbal tertentu.

Misal ketika seorang individu berinteraksi dengan individu lain, maka tidak serta merta individu saling mengetahui dengan pasti isi pikiran masing-masing. Individu butuh bukti perilaku, yang dapat dilihat atau didengar

bahkan dapat dirasakan, sehingga individu mengetahui hal-hal apa yang dimaksudkan, yaitu pikiran dan harapan. Sebaliknya individu lain juga membutuhkan perilaku nyata dari individu agar dapat mengetahui pikiran dan harapan individu. Individu dengan kecerdasan budaya behavioral tinggi akan lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan perilaku yang ditampilkan dengan spesifik dalam setiap interaksi dengan individu dari budaya yang berbeda. Ekspresi perilaku tersebut akan terlihat jelas terutama pada saat terjadi pertemuan lintas budaya. Komponen kecerdasan behavioral kemungkinan menjadi faktor yang paling penting yang digunakan sebagai pengamat untuk menilai kecerdasan budaya lainnya Empat komponen diatas yang diusulkan oleh Stenberg saling melengkapi untuk konsep kecerdasan individu, yaitu:

- (a) kecerdasan budaya metakognitif adalah pengetahuan dan kontrol kognisi (proses digunakan individu untuk memperoleh dan memahami pengetahuan),
- (b) kecerdasan budaya kognitif adalah pengetahuan individu dan struktur pengetahuan,
- (c) kecerdasan budaya motivasi mengakui bahwa sebagian besar kognitif termotivasi dan berfokus besar pada arah energi sebagai lokus kecerdasan, dan
- (d) kecerdasan budaya behavioral berfokus pada kemampuan individu di tingkat tindakan (perilaku).

Kerangka tersebut sangat penting karena mengusulkan kecerdasan setiap orang memiliki "lokus" yang berbeda, yaitu: metakognitif, kognitif, dan motivasi merupakan kemampuan mental yang berada di dalam kepala dari individu tersebut, sedangkan tindakan yang jelas adalah kemampuan perilaku dalam kecerdasan budaya behavioral. Keempat dimensi pandangan kecerdasan budaya merupakan cermin kontemporer. Kecerdasan sebagai kompleks, multifaktor, atribut individu yang terdiri dari metakognitif, kognitif, motivasi dan behavioral.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Budaya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan budaya antara lain:

- 1) Perbedaan individu berpengaruh dengan efektifitas individu melalui perbedaan individu pada empat faktor kecerdasan budaya yaitu lima besar kepribadian, diantaranya evaluasi diri, sukuisme, kebutuhan yang terpenuhi, pengaturan diri, dan perbedaan wilayah.
- 2) Adanya sejumlah variabel perantara atau intervensi, seperti persepsi subyektif individu dari pertemuan budaya, partisipasi dan keterlibatan peran lintas budaya dan kegiatan.
- 3) Kemampuan kognitif individu, seperti kemampuan mental umum atau “g” kecerdasan sosial dan kecerdasan praktis

C. Toleransi Beragama

• Definisi Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata as-Samahah. Menurut Syaikh Salim bin „Ied al-Hilali, as-Samanah dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemahlembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan pengaruh sosial tanpa penipuan dan kelalaian.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti.

Menurut M. Nur Ghufron (2016) toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan kontribusi sosial yang lebih baik. Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang

mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berkontribusi dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/ agama yang berbeda. Menurut Nur Hidayat (2018) toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing”. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta kontribusi sosial yang lebih baik.

Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau merubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme); tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/ kepercayaan; melainkan bahwa ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain, sehingga dalam dirinya terdapat kebenaran yang diyakininya sendiri menurut suara hatinya sendiri yang tidak diperoleh atas dasar paksaan orang lain atau diperoleh dari pemberian orang lain.

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar kontribusi

yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: kontribusi secara vertical dan kontribusi secara horizontal. Yang pertama adalah kontribusi pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Kontribusi yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada kontribusi ini berlaku toleransi agama yang hanya sebatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja.

Kontribusi yang kedua adalah Kontribusi antara manusia dengan sesamanya. Pada pengaruh ini tidak terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada semua orang yang tidak seagama, dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama.

1. Landasan dalam toleransi beragama

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi beragama seperti ini didukung oleh dalil *naql* (teks wahyu), akal dan kenyataan.

2. Fungsi dan Tujuan Toleransi Beragama

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga kebutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dan konflik dapat di hindari. Masyarakat juga di tuntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka antara satu dengan yang lainnya keanekaragaman agama yang di anut oleh masyarakat Indonesia, bahwa

perkara ataupun permasalahan kontribusi antara pemeluk agama. Perkara ataupun

konflik yang berlangsung atas nama agama di sebabkan serta pemikiran sebagai kelompok terhadap pluralitas agama masih formal, dari sebagian kelompok tersebut menyangka hanya ajaran agamalah yang sangat benar serta lebih baik, agama-agama lain dikira agama yang kurang sempurna ataupun mengalami reduksionisme. Formalnya pemahaman serta pemikiran antar umat beragama terhadap pluralitas agama hingga secara tidak sadar pribadi ataupun kelompok tersebut bakal terjerumus pada stereotipe ataupun prasangka kurang baik terhadap di luar kelompoknya.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya kontribusi antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.

3. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi diantaranya:

a. Menghindari perpecahan

Negara Indonesia merupakan Negara plural yang rawan akan perpecahan, dimana isu-isu keagamaan mudah mewabah sehingga untuk mengantisipasi perpecahan umat beragama maka diperlukannya penerapan toleransi beragama.

b. Mempererat kontribusi keagamaan

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat kontribusi

beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

c. Meningkatkan ketaqwaan

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan tentang perbedaan, tidak ada satupun agama yang mengajarkan keburukan. Bagaimana tentang menjalin kontribusi dengan agama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing- masing.

4. Bentuk-Bentuk Toleransi

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bias mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme.

Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:

- a) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan
- b) Menunjukkan sikap anti diskriminasi teman yang berbeda keyakinan
- c) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama)
- d) Memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memilih keyakinannya
- e) Tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah
- f) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi
- g) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Selain itu toleransi mempunyai unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

- a) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Setiap Agama Penjanjikan kemaslahatan bagi seluruh manusia tanpa pengecualian, dan setiap penganut agama meyakini sepenuhnya bahwa Tuhan yang merupakan sumber ajaran Agama itu adalah Tuhan yang Maha sempurna, Tuhan yang tidak membutuhkan pengabdian manusia. Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun. Etika yang harus dilaksanakan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama dan kepercayaan yang ada baik yang diakui negara maupun belum diakui oleh Negara. Penemuan penelitian oleh Novi Hardaning Tyas di SMP Negeri 1 Purworejo yang berisi Pihak sekolah memaparkan masing-masing warga sekolah memiliki hak untuk bebas memeluk agama, kepercayaan masing-masing dan kewajibannya adalah menghormati dan memberi hak bagi warga yang beragama nonmuslim untuk beribadah sesuai dengan agama yang diyakininya.

b) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

c) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak

benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain.

d) Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut Pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

e) Hidup damai dengan sesama manusia

Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai.

f) Saling tolong menolong dengan sesama manusia

Dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuat baik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling tolong-menolong dengan sesama manusia. Saling tolong menolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia. Tetapi selain itu tolong menolong dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan keji dan dosa.

D. Hipotesis Penelitian

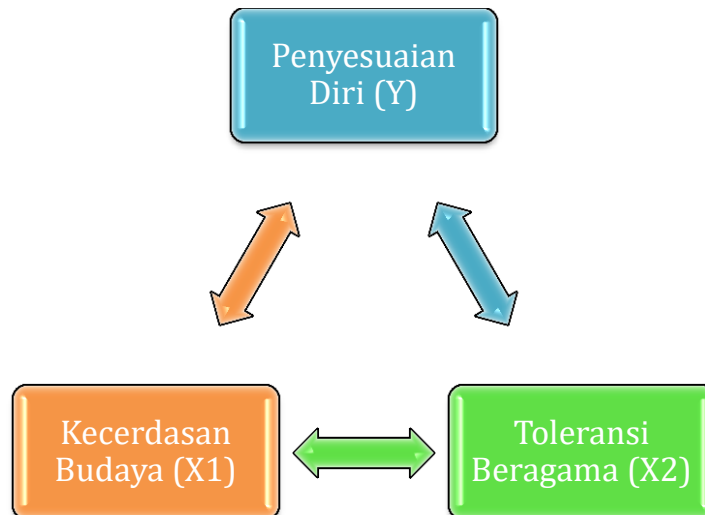
Berdasarkan deskripsi dan kerangka teori, maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut :

H₁: Terdapat kontribusi Kecerdasan Budaya Terhadap Penyesuaian Diri

H₂ : Terdapat kontribusi Toleransi Beragama Terhadap Penyesuaian Diri

H₃ : Terdapat kontribusi Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama terhadap Penyesuaian Diri

E. Kerangka Berfikir

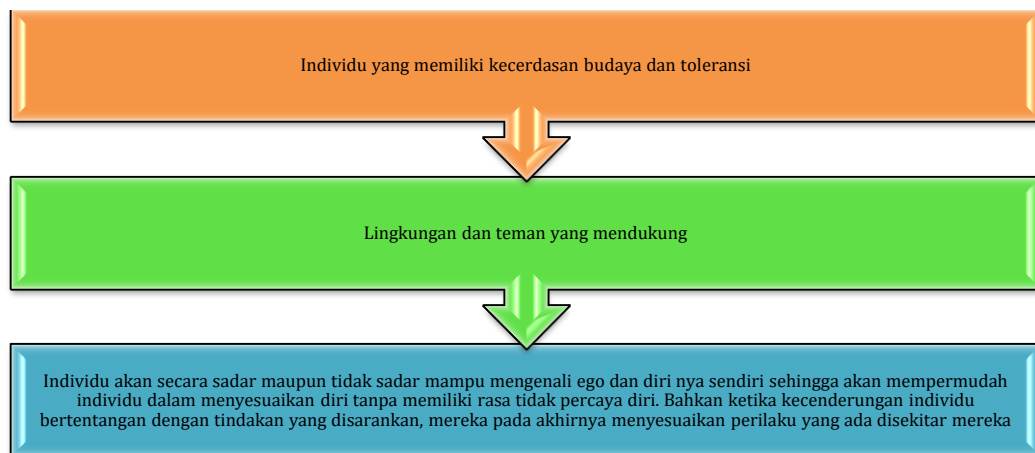


Gambar Kerangka Berfikir 1.1

Pada kerangka berfikir diatas peneliti mengasumsikan bahwa jika individu memiliki kecerdasan budaya dan toleransi beragama yang tinggi maka akan mempermudah individu dalam penyesuaian diri. Adapun salah satu strategi untuk mempermudah individu dalam proses penyesuaian diri yakni strategi psikodinamika. Dimana psikodinamika berasal dari Sigmund Freud, asal kata *Psiche* yang berarti pikiran, namun mencakup perasaan, pengalaman masa lalu, roh dan jiwa. Kata *Dynamic* mengacu pada pandangan bahwa psikis individu bersifat dinamis. Strategi persuasi psikodinamika dipusatkan pada faktor emosional dan faktor kognitif. Salah satu dasarnya bahwa faktor-faktor kognitif berkontribusi besar pada perilaku manusia. Esensinya bahwa pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu dengan berbagai cara, dimana sasaran akan merespon secara terbuka dengan bentuk perilaku seperti yang diinginkan komunikator. Salah satu asumsinya adalah bahwa faktor-faktor kognitif pengaruh besar pada perilaku manusia Strategi psikodinamika didasari oleh tiga asumsi yaitu: 1) bahwa ciri-ciri biologis manusia adalah hal yang diwariskan, 2) ada sekumpulan faktor mendasar yang merupakan hasil dari belajar seperti pernyataan dan kondisi emosional, 3) terdapat sekumpulan faktor yang dipelajari

untuk membentuk struktur kognitif individu. Oleh karena itu faktor-faktor kognitif dapat diubah, maka perilaku pun dapat diubah pula.

Berikut gambaran strategi psikodinamika pada kontribusi kecerdasan budaya dan toleransi beragama terhadap penyesuaian diri.



Gambar Psikodinamika 1.2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dimana pendekatan korelasional ini digunakan untuk menyelidiki pengaruh antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu bersamaan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi pengaruh antara variabel yang diteliti Azwar, (2013). Pendekatan kuantitatif korelasional bertujuan untuk menentukan pengaruh antar variabel dan digunakan untuk membuat prediksi (dalam Emzir 2003) dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat pengaruhnya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus berdasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa kedua variabel sangat mungkin berkontribusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dimana pendekatan korelasional ini digunakan untuk menyelidiki kontribusi antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu bersamaan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi kontribusi antara variabel yang diteliti Azwar, (2013).

Pendekatan kuantitatif korelasional bertujuan untuk menentukan kontribusi antar variabel dan digunakan untuk membuat prediksi (dalam Emzir 2003) dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat kontribusinya. Pemilihan kedua variabel tersebut harus berdasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa kedua variabel sangat mungkin berkontribusi.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini memuat tiga variabel sebagaimana berikut:

2. Variabel Independent (X1) : Kecerdasan Budaya
3. Variabel Independent (X2) : Toleransi Beragama
4. Variabel Dependent (Y) : Penyesuaian Diri

C. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu Sugiyono, (2012). Ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 200 mahasiswa yang sedang berkuliah di Malang khususnya di Universitas Merdeka dan Universitas Brawijaya.

b. Sample

Sampel merupakan sebagian dari populasi, Menurut Sugiono (2010) "Sampling merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sedangkan menurut Notoatmojo, (2003) Sampel adalah sebagian objek yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 20 orang yakni mahasiswa Universitas Merdeka Malang dan Universitas Brawijaya.

D. Instrument Penelitian

Kegiatan pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi adalah instrumen pengukuran untuk mengidentifikasi konstruk psikologis dan merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, skala tersebut diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya dengan menyebarkan skala ke beberapa mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.

Instrumen skala sebagai alat pengumpulan data ialah Skala Penyesuaian Diri, skala Kecerdasan Budaya dan Skala Toleransi Beragama.

E. Cara Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala psikologi adalah instrumen pengukuran untuk mengidentifikasi konstruk psikologis dan merupakan suatu mekanisme pengumpulan data yang efisien jika peneliti mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, skala tersebut diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya dengan menyebarkan skala ke beberapa mahasiswa yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Berikut instrumen skala sebagai alat pengumpulan data

Tabel 1 Blueprint skala kecerdasan budaya

| Variabel | Aspke/Indikator | Butir Soal | |
|------------------------|-----------------|-------------------|----|
| | | F | UF |
| Kecerdasan Budaya (X1) | Metakognitif | 1,3,9 dan 17 | - |
| | Kognitif | 2,5,7,10 dan 19 | 14 |
| | Motivasional | 4,8,11 dan 13 | 15 |
| | Behavioral | 6,12,16,18 dan 20 | - |

Tabel 2 Blueprint skala toleransi beragama

| Variabel | Aspek/ Indikator | Butir Soal | |
|-------------------------|------------------|------------|-------------|
| | | F | UF |
| Toleransi Beragama (X2) | Menghargai | 2,7 dan 13 | 11 dan 19 |
| | Menghormati | 4,8 dan 9 | 10 dan 14 |
| | Kedamaian | 5 dan 18 | 6,16 dan 20 |
| | Bersifat Terbuka | 1,3 dan 12 | 15 dan 17 |

Tabel 3 Blueprint skala penyesuaian diri

| Variabel | Aspek/Indikator | Butir Soal | |
|------------------|----------------------|-----------------|----|
| | | F | UF |
| Penyesuaian Diri | Adaptation | 1,7,19,dan 14 | 15 |
| | Comformity | 2,6,16, dan 18 | 3 |
| | Mastery | 4,8,9 dan 20 | 12 |
| | Individual Variation | 10,11,13 dan 17 | 5 |

Skoring yang digunakan dalam masing masing skala menggunakan skoring dengan metode penskalaan Likert dengan kriteria sbb :

Tabel 4Skoring skala masing masing variable dengan skala likert

| Favourable | Respon | Unfavourable |
|------------|---------------------------|--------------|
| 4 | Sangat Setuju (SS) | 0 |
| 3 | Setuju (S) | 1 |
| 2 | Netral (N) | 2 |
| 1 | Tidak Setuju (TS) | 3 |
| 0 | Sangat Tidak Setuju (STS) | 4 |

F. Analisis Data

Menurut Priyanto (2009), analisis data digunakan untuk mengolah data dan peng interpretasian hasil data yang di dapat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji kontribusi antar *variable*. Teknik analisis regresi yaitu analisis yang bertujuan untuk memprediksi kontribusi antar *variable*.

5. Uji coba Skala

Dalam menentukan sampel uji coba, Azwar (2007) mengatakan tidak ada ketentuan pasti untuk menentukan jumlah sampel yang harus di ambil. Maka, skala ini akan di uji cobaan pada 50 mahasiswa panti terlebih dahulu untuk melihat perolehan koefisien validitas dan reliabilitas. Setelah itu alat ukur yang sudah valid tersebut disebarkan untuk memperoleh data penelitian.

6. Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya (sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya). Dalam penelitian ini akan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

Adapun koefisien validitas dapat dianggap memuaskan apabila 0,30 atau > 0,30. Akan tetapi bila < 0,30 maka item dinyatakan gugur.

Tabel 5 Kriteria Validitas Aitem menurut Saifuddin Azwar (2007)

| Koefisien validitas (rpb) | Kriteria |
|---------------------------|-------------|
| $rpb < 0,30$ | Tidak Valid |
| $rpb > 0,30$ | Valid |

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran dapat dipercaya. Kriteria sebuah aitem yang memiliki reliabilitas tinggi yaitu jika aitem tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang angkanya mendekati 1 dan juga koefisien reliabilitas mendekati angka 0, aitem tersebut memiliki tingkat reliabel yang rendah. Untuk menguji reliabilitas akan menggunakan SPSS 16.0 *for window*. Dengan menggunakan kriteria koefisien korelasi.

Tabel 6 Kriteria Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat kontribusi |
|--------------------|--------------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 - 0,339 | Rendah |
| 0,40 - 0,559 | Cukup |
| 0,60 - 0,779 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |

G. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dimana pendekatan korelasional ini digunakan untuk menyelidiki kontribusi antara hasil pengukuran terhadap tiga variabel yang berbeda dalam waktu bersamaan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi kontribusi antara variabel yang diteliti Azwar, (2013). Pendekatan kuantitatif korelasional bertujuan untuk menentukan kontribusi antar variabel dan digunakan untuk membuat prediksi (dalam Emzir 2003) dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat kontribusinya. Pemilihan kedua variabel

tersebut harus berdasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa kedua variabel sangat mungkin berkontribusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, dimana pendekatan korelasional ini digunakan untuk menyelidiki kontribusi antara hasil pengukuran terhadap dua variabel yang berbeda dalam waktu bersamaan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi kontribusi antara variabel yang diteliti Azwar, (2013). Pendekatan kuantitatif korelasional bertujuan untuk menentukan kontribusi antar variabel dan digunakan untuk membuat prediksi (dalam Emzir 2003) dalam melakukan penelitian ini, pertama-tama peneliti menentukan sepasang variabel yang akan diselidiki tingkat kontribusinya. Pemilihan ketiga variabel tersebut harus berdasarkan pada teori, asumsi, hasil penelitian yang mendahului, atau pengalaman bahwa kedua variabel sangat mungkin berkontribusi.

H. Cara Analisis Data

1. Uji Asumsi Dasar

1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data dari variable penelitian mengikuti pola distribusi normal atau tidak. Uji normalitas diuji menggunakan one sample kolmogorovsmirnov. Keputusan dalam menginterpretasi hasil uji normalitas di dasarkan pada nilai signifikansi yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka nilai residual tidak mengikuti distribusi normal.

1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam variasi nilai residu antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi. Apabila variasi nilai residual tetap sama dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, maka disebut homoskedastisitas. Namun, jika variasinya berbeda antara pengamatan pengamatan tersebut, maka disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah yang tidak

mengalami heteroskedastisitas, atau dengan kata lain, sebuah model regresi yang ideal adalah yang homoskedastis (Santoso, 2000). Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glesjer dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residu. Jika variabel bebas secara signifikan memengaruhi nilai mutlak residu, maka model menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Kriteria utama dalam pengambilan keputusan adalah apakah nilai probabilitas lebih tinggi dari nilai alpha ($\text{Sig.} > 0,05$), yang menunjukkan ketiadaan heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas lebih rendah dari nilai alpha ($\text{Sig.} < 0,05$), maka terjadi heteroskedastisitas.

1.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen dalam sebuah model regresi linear berganda. Penilaian pertama didasarkan pada nilai *tolerance* dan faktor inflasi varian (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas dalam data. Namun, jika nilai *tolerance* kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam data tersebut.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya Eksandy & Hakim (2017). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Breusch Godfrey (BG test), uji Breusch Godfrey hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel log di antara variabel bebas. Berikut ini adalah dasar pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi.

Analisis Regresi

Menurut Priyanto (2009), analisis data adalah proses mengolah data dan penginterpretasian hasil pengolahan data. Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data Novita, (2012). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi untuk menguji kontribusi antar *variable*. Teknik analisis regresi berganda yaitu analisis yang bertujuan untuk memprediksi kontribusi antar *variable* dengan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

1. Menghitung korelasi antara kriterium dan prediktor dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

Menghitung dan membuat persamaan garis regresi dengan rumus :

$$Y = aX + K$$

Dimana : Y = Kriterium

X = Prediktor

a = Bilangan koefisien Prediktor

K = Bilangan konstanta

Menghitung analisis varians regresi dengan menggunakan rumus skor kasar dengan satu prediktor .

Tabel 8. Analisis Varians

| Sumber Variasi | Db | Jk | RK | Freg |
|----------------|-----|------------------------|-------------|-------------|
| Regresi (reg) | 1 | $aXY + K Y - (XY^2/N)$ | JKreg/dbreg | Rkreg/Rkres |
| Residu (res) | N-2 | $Y^2 - aXY - kY$ | Jkres/dbres | - |
| Total (T) | N-1 | $Y^2 - (Y^2/N)$ | - | - |

$$Db = 1 \text{ lawan } N - 2$$

Menurut Hadi (dalam Kelly, 2012) Kaidah Uji Hipotesa *Alternative* Penelitian (KUHAP) Konvensional. Tingkat signifikan perbedaan rerata antar kelompok dan rerata amatan ulangan di uji melalui kaidah sebagai berikut :

Jika F-hitung > F-tabel 1%, perbedaan reratanya dinyatakan sangat signifikan.

Jika F-hitung > F-tabel 5% atau F-hitung > F-tabel 1% perbedaan reratanya dinyatakan signifikan.

Jika F-hitung < F-tabel 5%, perbedaan reratanya dinyatakan signifikan atau non-signifikan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek uji coba skala dalam penelitian ini adalah 30 mahasiswa yang terdiri dari 18 mahasiswa dan 12 mahasiswi universitas Merdeka Malang. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana tertera pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi subject penelitian berdasarkan Jenis Kelamin
Distribusi subject penelitian berdasarkan Jenis Kelamin :

| No | Jenis Kelamin | Jumlah | Prosentase |
|---------------|---------------|---------------------|------------|
| 1 | Laki-Laki | 18 | 18% |
| 2 | Perempuan | 12 | 12% |
| Jumlah | | 30 Mahasiswa | 30% |

2. Validitas dan Realibilitas Data

2.1 Validitas

Koefisien validitas dianggap memuaskan apabila memiliki nilai koefisien lebih dari 0.30 (Azwar,2017)

a. Validitas Skala Penyesuaian Diri

Setelah dilakukan uji validitas skala kelekatan teman sebaya, menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang telah di uji coba, diperoleh 12 aitem yang valid dan 8 aitem yang gugur, yang bergerak dari nilai 0.410 ke 0.727

b. Validitas Skala Toleransi Beragama

Setelah dilakukan uji validitas skala kelekatan teman sebaya, menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang telah di uji coba, diperoleh 13 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur, yang bergerak dari nilai 0.478 ke 0.750.

c. Validitas Skala Kecerdasan Budaya

Setelah dilakukan uji validitas skala kelekatan teman sebaya, menunjukkan bahwa dari 20 aitem yang telah di uji coba, diperoleh 13 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur, yang bergerak dari nilai 0.453 ke 0.830.

Hasil tersebut dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas
Hasil Uji Validitas

| No | Variabel | Koefisien Validitas | Aitem Valid |
|----|-------------------------|---------------------|-------------|
| 1 | Kecerdasan Budaya (X1) | 0.453 - 0.830 | 13 |
| 2 | Toleransi Beragama (X2) | 0.478 - 0.750 | 13 |
| 3 | Penyesuaian Diri (Y) | 0.410 - 0.727 | 12 |

Tabel 8. Hasil Uji Validitas per aitem

| Variabel | Aitem | N | Koefisien Validitas (rpb) | Validitas | Keterangan |
|-------------------------|-------|----|---------------------------|-----------|------------|
| Penyesuaian Diri (Y) | P1 | 30 | > 0.361 | 0.524 | Valid |
| | P2 | 30 | > 0.361 | 0.515 | Valid |
| | P3 | 30 | > 0.361 | 0.174 | Gugur |
| | P4 | 30 | > 0.361 | 0.132 | Gugur |
| | P5 | 30 | > 0.361 | 0.727 | Valid |
| | P6 | 30 | > 0.361 | 0.461 | Valid |
| | P7 | 30 | > 0.361 | 0.650 | Valid |
| | P8 | 30 | > 0.361 | 0.434 | Valid |
| | P9 | 30 | > 0.361 | 0.524 | Valid |
| | P10 | 30 | > 0.361 | -0.038 | Gugur |
| | P11 | 30 | > 0.361 | -0.006 | Gugur |
| | P12 | 30 | > 0.361 | 0.410 | Valid |
| | P13 | 30 | > 0.361 | 0.142 | Gugur |
| | P14 | 30 | > 0.361 | 0.147 | Gugur |
| | P15 | 30 | > 0.361 | 0.522 | Valid |
| | P16 | 30 | > 0.361 | 0.576 | Valid |
| | P17 | 30 | > 0.361 | 0.063 | Gugur |
| | P18 | 30 | > 0.361 | 0.495 | Valid |
| | P19 | 30 | > 0.361 | 0.569 | Valid |
| | P20 | 30 | > 0.361 | 0.055 | Gugur |
| Toleransi Beragama (X2) | P1 | 30 | > 0.361 | 0.686 | Valid |
| | P2 | 30 | > 0.361 | 0.548 | Valid |
| | P3 | 30 | > 0.361 | 0.510 | Valid |
| | P4 | 30 | > 0.361 | 0.217 | Gugur |
| | P5 | 30 | > 0.361 | 0.282 | Gugur |
| | P6 | 30 | > 0.361 | 0.478 | Valid |

| | | | | | |
|------------------------|-----|----|---------|--------|-------|
| | P7 | 30 | > 0.361 | 0.217 | Gugur |
| | P8 | 30 | > 0.361 | 0.282 | Gugur |
| | P9 | 30 | > 0.361 | 0.583 | Valid |
| | P10 | 30 | > 0.361 | 0.750 | Valid |
| | P11 | 30 | > 0.361 | 0.674 | Valid |
| | P12 | 30 | > 0.361 | 0.583 | Valid |
| | P13 | 30 | > 0.361 | 0.525 | Valid |
| | P14 | 30 | > 0.361 | 0.700 | Valid |
| | P15 | 30 | > 0.361 | 0.674 | Valid |
| | P16 | 30 | > 0.361 | -0.048 | Gugur |
| | P17 | 30 | > 0.361 | 0.664 | Valid |
| | P18 | 30 | > 0.361 | 0.686 | Valid |
| | P19 | 30 | > 0.361 | 0.105 | Gugur |
| | P20 | 30 | > 0.361 | 63 | Gugur |
| | P1 | 30 | > 0.361 | 0.505 | Valid |
| | P2 | 30 | > 0.361 | 0.488 | Valid |
| | P3 | 30 | > 0.361 | 0.580 | Valid |
| | P4 | 30 | > 0.361 | 0.553 | Valid |
| | P5 | 30 | > 0.361 | 0.219 | Gugur |
| | P6 | 30 | > 0.361 | 0.104 | Gugur |
| | P7 | 30 | > 0.361 | 0.526 | Valid |
| | P8 | 30 | > 0.361 | 0.129 | Gugur |
| | P9 | 30 | > 0.361 | 0.453 | Valid |
| Kecerdasan Budaya (X1) | P10 | 30 | > 0.361 | 0.133 | Gugur |
| | P11 | 30 | > 0.361 | 0.58 | Valid |
| | P12 | 30 | > 0.361 | 0.553 | Valid |
| | P13 | 30 | > 0.361 | 0.138 | Gugur |
| | P14 | 30 | > 0.361 | 0.726 | Valid |
| | P15 | 30 | > 0.361 | 0.474 | Valid |
| | P16 | 30 | > 0.361 | 0.830 | Valid |
| | P17 | 30 | > 0.361 | 0.773 | Valid |
| | P18 | 30 | > 0.361 | 0.219 | Gugur |
| | P19 | 30 | > 0.361 | 0.104 | Gugur |
| | P20 | 30 | > 0.361 | 0.691 | Valid |

2.2 Realibilitas

Reliabilitas merupakan tolak ukur sejauh mana pengukuran dapat dipercaya. Dimana kriteria sebuah aitem yang memiliki reliabilitas tinggi yakni jika aitem tersebut memiliki koefisien reliabilitas yang angkanya mendekati 1 dan juga sebaliknya jika koefisien reliabilitasnya mendekati 0, maka aitem tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang rendah. Adapun kriteria koefisien korelasi menurut Sugiono (2007) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Skala reabilitas

Realibilitas Skala Penyesuaian Diri, Toleransi Beragama dan Kecerdasan Budaya

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 - 0,339 | Rendah |
| 0,40 - 0,559 | Cukup |
| 0,60 - 0,779 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat Kuat |

a. Realibilitas Skala Penyesuaian Diri

Dari perhitungan uji realibilitas skala penyesuaian diri diperoleh skor rxy sebesar 0,663, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori kuat.

b. Realibilitas Skala Toleransi Beragama

Dari perhitungan uji realibilitas skala toleransi beragama diperoleh skor rxy sebesar 0,817, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori sangat kuat.

c. Realibilitas Skala Kecerdasan Budaya

Dari perhitungan uji realibilitas skala kecerdasan budaya diperoleh skor rxy sebesar 0,783, dimana skor tersebut termasuk dalam kategori kuat.

Hasil tersebut dapat di lihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10 Hasil Uji Reliabilitas

| No | Variabel | Uji Realibilitas | Keterangan |
|----|-------------------------|------------------|-------------|
| 1 | Kecerdasan Budaya (X1) | 0.783 | Kuat |
| 2 | Toleransi Beragama (X2) | 0.817 | Sangat Kuat |
| 3 | Penyesuaian Diri (Y) | 0.663 | Kuat |

Sehingga skala penyesuaian diri, toleransi beragama dan kecerdasan budaya tersebut layak untuk dijadikan instrumen penelitian.

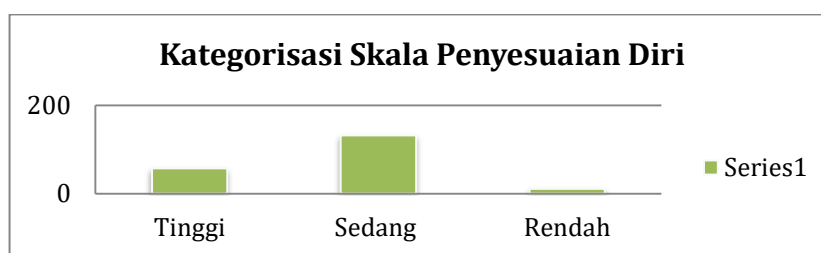
3. Deskripsi Data

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 115 Mahasiswa Universitas Merdeka Malang dan 85 Universitas Brawijaya didapatkan hasil tingkat Penyesuaian diri subjek dalam penelitian ini adalah terdapat 57 mahasiswa dengan kategori penyesuaian diri tinggi, 132 mahasiswa dengan kategori penyesuaian diri sedang, 11 mahasiswa dengan kategori penyesuaian diri rendah,

Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11. Kategorisasi penyesuaian diri

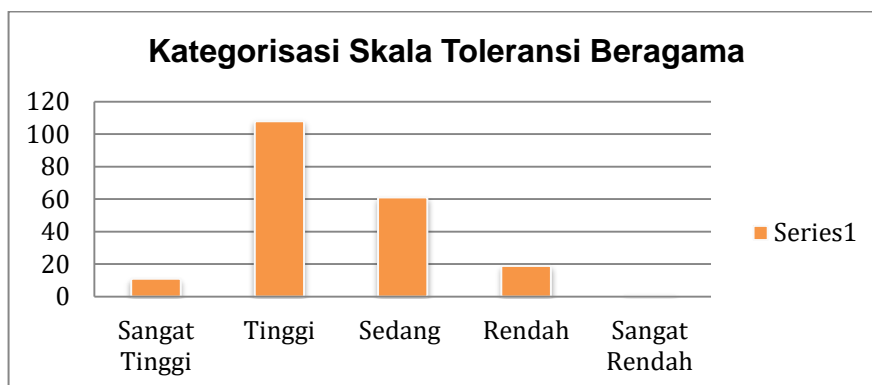
| | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| 46.25 | Sangat Tinggi | 0 | 0% |
| 40.08 - 46.25 | Tinggi | 57 | 28% |
| 33.91 - 40.08 | Sedang | 132 | 66% |
| 27.75 - 33.91 | Rendah | 11 | 6% |
| < 27.75 | Sangat Rendah | 0 | |
| | | 200 | |



Sementara itu pada skala toleransi beragama subjek dalam penelitian ini adalah terdapat 11 mahasiswa dengan kategori toleransi beragama sangat tinggi, 108 mahasiswa dengan kategori skala toleransi beragama tinggi, 61 mahasiswa dengan kategori skala toleransi beragama sedang, 19 mahasiswa dengan kategori skala toleransi beragama rendah, dan 1 mahasiswa dengan kategori skala toleransi beragama sangat rendah. Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12 Kategorisasi toleransi beragama

| | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|----------------|---------------|-----------|------------|
| > 49.375 | Sangat Tinggi | 11 | 5% |
| 42.79 - 49.375 | Tinggi | 108 | 54% |
| 36.20 - 42.79 | Sedang | 61 | 30% |
| 29.62 - 36.20 | Rendah | 19 | 10% |
| < 29.62 | Sangat Rendah | 1 | 1% |
| | | 200 | |



Kemudian pada skala kecerdasan budayasubjek dalam penelitian ini adalah terdapat 1 mahasiswa dengan kategori kecerdasan budayasangat tinggi, 75 mahasiswa dengan kategori skala kecerdasan budaya tinggi, 108 mahasiswa dengan kategori skala kecerdasan budayasedang,dan 16 mahasiswa dengan kategori skala kecerdasan budaya rendah.

Hasil tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13. Kategorisasi Kecerdasan Budaya

| | Kategori | Frekuensi | Prosentase |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| > 51.25 | Sangat Tinggi | 1 | 1% |
| 44.41 - 51.25 | Tinggi | 75 | 38% |
| 37.58 - 44.41 | Sedang | 108 | 54% |
| 30.75 - 37.58 | Rendah | 16 | 7% |
| < 30.75 | Sangat Rendah | 0 | |
| | | 200 | |



4.1 Uji Normalitas

Tabel 14. Uji Normalitas

| <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|---|---------------------------------|--------------------------------|
| <i>N</i> | | 200 |
| <i>Normal Parameters^a</i> | <i>Mean</i> | 0 |
| | <i>Std. Deviation</i> | 3.83630662 |
| | <i>Most Extreme Differences</i> | |
| | <i>Absolute</i> | 0.073 |
| | <i>Positive</i> | 0.073 |
| | <i>Negative</i> | -0.051 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | | 1.032 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | 0.237 |
| <i>a. Test distribution is Normal.</i> | | |

Berdasarkan tabel berikut maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) sebesar 0,237 atau lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut dapat dinyatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

4.2 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 15. Uji Heteroskedastisitas

| Model | | Coefficients ^a | | Standardized Coefficients Beta | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|-------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 2.726 | 2.648 | | 1.03 | 0.304 |
| | Kecerdasan Budaya | -0.049 | 0.05 | -0.069 | -0.97 | 0.335 |
| | Toleransi Beragama | 0.061 | 0.036 | 0.121 | 1.712 | 0.089 |

a. Dependent Variable: Abs_RES

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas persamaan kedua dalam tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi kecerdasan budaya sebesar $0,335 > 0,05$, serta nilai signifikansi toleransi beragama sebesar $0.089 > 0,05$. Oleh karena itu, tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada persamaan kedua. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada persamaan pertama dan kedua tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 16. Uji Multikolinearitas

| Model | | Coefficients ^a | | T | Sig. | Collinearity Statistics | Tolerance | VIF |
|-------|--------------------|-----------------------------|---------------------------|--------|-------|-------------------------|-----------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | | | | | |
| 1 | (Constant) | 33.1 | 4.485 | 7.38 | 0 | | | |
| | Kecerdasan Budaya | -0.012 | 0.085 | -0.014 | 0.89 | 0.991 | 1.009 | |
| | Toleransi Beragama | 0.155 | 0.06 | 0.181 | 2.575 | 0.011 | 0.991 | 1.009 |

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas persamaan pada tabel di

atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance kecerdasan budaya dan toleransi beragama sebesar $0,991 > 0,10$ dan nilai variance inflation factor (VIF) sebesar $1.009 < 10$. Oleh karena itu, tidak terjadi multikolinearitas.

4.3 Uji Autokorelasi

Tabel 17 Autokolerasi

| <i>Model Summary^b</i> | | | | | |
|---|-------------------------|-----------------|--------------------------|-----------------------------------|----------------------|
| <i>Model</i> | <i>R</i> | <i>R Square</i> | <i>Adjusted R Square</i> | <i>Std. Error of the Estimate</i> | <i>Durbin-Watson</i> |
| <i>1</i> | <i>.181^a</i> | <i>0.033</i> | <i>0.023</i> | <i>3.856</i> | <i>1.764</i> |
| <i>a. Predictors: (Constant), Toleransi Beragama, Kecerdasan Budaya</i> | | | | | |
| <i>b. Dependent Variable: Penyesuaian Diri</i> | | | | | |

Berdasarkan tabel output “Model Summary” di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 1,764. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(k' ; N)$. k adalah jumlah variabel independen adalah 2 atau $k=2$, sementara jumlah sampel atau $N=200$, maka $(k' ; N)=(2 ; 200)$. Angka $(k' ; N)=(2 ; 200)$ ini kemudian dilihat pada distribusi nilai tabel durbin watson pada signifikansi 5%. Sehingga tabel Distribusi Durbin Watson pada gambar di atas, dengan $(k' ; N)=(2 ; 200)$ didapatkan nilai $dL = 1,7483$ dan $dU = 1,7887$, sedangkan nilai Durbin-Watson (d) model regresi adalah sebesar 1.764. Berarti nilai Durbin Watson (d) regresi berada di antara nilai dL dan dU atau $dL < d < dU$ ($1,748 < 1,764 < 1,7887$). Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji durbin watson di atas, jika nilai d (durbin watson) terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk itu dapat juga dinyatakan bahwa tidak terjadi kasus autokorelasi pada model.

5. Analisis Regresi Partial atau Uji T

Tabel 18. Analisis Regresi Kecerdasan Budaya, Toleransi Beragama dan Penyesuaian diri

| Model | | Coefficients ^a | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 33.1 | 4.485 | | 7.38 | 0 |
| | Kecerdasan Budaya | -0.012 | 0.085 | -0.01 | 0.138 | 0.89 |
| | Toleransi Beragama | 0.155 | 0.06 | 0.181 | 2.575 | 0.011 |

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui nilai signifikansi (sig) variabel Kecerdasan Budaya (X1) adalah sebesar 0.89. Karena nilai sig. 0.89 > probabilitas 0.050, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis pertama di tolak. Artinya tidak ada kontribusi Kecerdasan Budaya (X1) terhadap penyesuaian diri (Y).

Tabel 19. Analisis Regresi Toleransi Beragama (X2) dengan Penyesuaian diri (Y)

| Model | | Coefficients ^a | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|
| | | Unstandardized Coefficients | Std. Error | | | |
| 1 | (Constant) | 33.1 | 4.485 | | 7.38 | 0 |
| | Kecerdasan Budaya | -0.012 | 0.085 | -0.01 | 0.138 | 0.89 |
| | Toleransi Beragama | 0.155 | 0.06 | 0.181 | 2.575 | 0.011 |

a. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui nilai signifikansi (sig) variabel Toleransi Beragama (X2) adalah sebesar 0.011. Karena nilai sig. 0.011 < probabilitas 0.050, maka dapat disimpulkan bahwa H2 atau hipotesis kedua di terima. Artinya terdapat kontribusi toleransi beragama (X2) terhadap penyesuaian diri (Y).

6. Analisis Regresi Uji F

Tabel 20. Uji F

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | .181a | 0.033 | 0.023 | 3.856 |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Budaya, Toleransi Beragama

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui nilai R variabel Kecerdasan Budaya (X1) dan Toleransi Beragama (X2) adalah sebesar 0.181 dan nilai R square sebesar 0.030. Artinya variabel Kecerdasan Budaya (X1) dan variabel Toleransi Beragama (X2) berkontribusi variabel penyesuaian diri (Y) hanya sebesar 3,3 %.

Tabel 20 Uji F

| ANOVA ^b | | | | | | |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------|
| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 98.768 | 2 | 49.384 | 3.322 | .038a |
| | Residual | 2928.732 | 197 | 14.867 | | |
| | Total | 3027.5 | 199 | | | |

a. Predictors: (Constant), Toleransi Beragama, Kecerdasan Budaya

b. Dependent Variable: Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui nilai signifikansi (sig) variabel Kecerdasan Budaya (X1), variabel Toleransi beragama adalah sebesar 0.038 Karena nilai sig. $0.038 > \text{probabilitas } 0.050$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis ketiga di terima. Dengan kata lain Kecerdasan Budaya (X1) dan Toleransi beragama (X2) secara simultan berkontribusi terhadap Penyesuaian Diri (Y). diketahui nilai F hitung ialah $3.322 > F \text{ tabel } 3.040$.Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan Kecerdasan Budaya (X1) dan Toleransi beragama (X2) secara simultan berkontribusi terhadap Penyesuaian Diri (Y).

B. Pembahasan

1. Kontribusi Variabel Kecerdasan Budaya (X1) terhadap Penyesuaian Diri (Y).

Secara parsial nilai t-hitung sebesar -0.138 dan t-tabel sebesar 1.972 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $-0.138 < 1,972$ maka dapat disimpulkan H1 atau hipotesis pertama di tolak. Artinya tidak ada kontribusi Kecerdasan Budaya (X1) terhadap Penyesuaian Diri (y). Sedangkan jika berdasarkan nilai signifikansi diketahui bahwa nilai signifikansi pada variable Kecerdasan Budaya (X1) adalah sebesar 0.890. Karena nilai signifikansi $0.890 > \text{probabilitas } 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa H1 di tolak.

Mahasiswa yang kuliah di luar daerah membutuhkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai aspek. Salah satu fenomena sosial yang membuat mahasiswa harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru atau yang ditinggali sekarang. Untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru memerlukan sebuah proses yang cukup lama terkadang terjadi adanya penyesuaian yang mudah tetapi juga terkadang menjumpai penyesuaian yang sulit beradaptasi yang disebut *culture shock* terutama dari para mahasiswa yang berasal dari luar Jawa. Dilihat dari *budaya*, sikap, perilaku, pola makan, tempat tinggal terjadi *culture shock*. Permasalahan mengenai migrasi juga dialami oleh mahasiswa yang sedang merantau untuk menempuh pendidikan di lingkup kampus dimana dirinya harus bisa menyesuaikan diri dari lingkungan asalnya ke lingkungan baru. Ketidaksesuaian terhadap suatu budaya akan dialami seseorang ketika berada di lingkungan kebudayaan yang baru. Kondisi ini disebut dengan *Culture Shock*.

Hal ini sejalan bahwa kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam konteks budaya yang berbeda merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh individu (Oatey & Xiong, 2006). Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari rendahnya penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda adalah kegagalan membangun hubungan sosial dengan orang lain, kondisi emosi

individu yang dapat tersalurkan dengan cara yang negatif, serta memicu kemungkinan masalah tidur, kondisi fisik yang mudah lelah, merasa tidak dihargai, kesulitan dalam membuat keputusan, menyalahkan diri sendiri, merasa diintimidasi, dan berbagai macam permasalahan yang lain (Ward & Kennedy, 1994; Universitas Negeri Malang, 2017; Bemak & Chung, 1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri mahasiswa di kontribusi oleh beberapa faktor lain. Sementara itu, budaya memiliki cakupan yang lebih spesifik dengan adanya unsur-unsur budaya, seperti: zona waktu, bahasa, kebiasaan setempat, persamaan sejarah dan latar belakang budaya, serta aspek ekologi (Earley & Ang, 2003). Selain itu, penyesuaian diri dalam konteks budaya yang berbeda juga dapat diprediksi melalui seberapa besar pengetahuan dan kompetensi individu tersebut terhadap budaya di kota yang ditempati (Ward, dalam Ng, Wang, & Chan, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini ingin lebih fokus menelaah hubungan kecerdasan budaya dengan penyesuaian diri.

2. Kontribusi Variabel Toleransi Beragama (X2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).

Secara parsial nilai t-hitung sebesar 2.275 dan t-tabel sebesar 1.972 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $2.275 > 1,972$ maka dapat disimpulkan H1 atau hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat kontribusi Toleransi Beragama (X2) terhadap Penyesuaian Diri (Y). Sedangkan jika berdasarkan nilai signifikansi diketahui bahwa nilai signifikansi pada variable Toleransi Beragama (X2) adalah sebesar 0.011 Karena nilai signifikansi $0.011 < \text{probabilitas } 0.05$, maka dapat di simpulkan bahwa H2 di terima. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel Toleransi Beragama berkontribusi positif dan signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa Universitas Merdeka Malang. Artinya toleransi beragama dapat meningkatkan penyesuaian dirimahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nela Karmila (2016) yang menguji kontribusi tingkat toleransi beragama terhadap Interaksi Sosial Peserta didik kelas XI di SMKN 7

Semarang tahun ajaran 2015/2016 dengan memperoleh hasil penelitian yaitu tingkat toleransi beragama dapat meningkatkan interaksi social peserta didik kelas XI di SMKN 7 Semarang.

Pada penelitian ini sumbangsi variabel toleransi beragama dapat mempengaruhi penyesuaian diri masih sangat minim. Karena faktanya, jaringan pertemanan di Indonesia masih didominasi oleh orang yang seagama. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, serta negara-negara Muslim lainnya menunjukkan bahwa ikatan agama (religious bonding) masih jauh lebih kuat daripada religious bridging. Orang lebih suka berteman dengan orang yang seiman daripada dengan orang yang berbeda agama.

Sehingga konsekuensi dari pertemanan yang didominasi oleh orang-orang dengan keyakinan yang sama adalah merosotnya tingkat dukungan terhadap kebebasan beragama. Semakin homogen lingkaran pertemanan seseorang, semakin rendah dukungan terhadap kebebasan beragama di kalangan minoritas. Semakin sempit ruang lingkup persahabatan seseorang, semakin mereka menganggap kelompok agama lain membenci mereka. Hal tersebut akan menimbulkan kontribusi yang signifikan bagi terciptanya keterbukaan antar umat beragama. Cara pandang teologi seseorang, serta teladan dari pemuka agama memegang peranan dalam membangun agama yang lebih inklusif/terbuka. Cara berinteraksi seseorang, misalnya dengan siapa seseorang berteman tentu dapat meningkatkan sikap toleransi dan penerimaan mereka terhadap kelompok yang berbeda. Semakin seseorang dihadapkan pada perbedaan, semakin terbuka mereka terhadap perbedaan tersebut.

Dalam hal ini, lembaga memiliki peranan penting. Lembaga universitas harus berupaya menciptakan ruang publik yang kondusif bagi terciptanya interaksi atau persahabatan antar suatu kelompok/golongan, agama, suku, dan sebagainya. Misalnya dalam konteks pendidikan, kurikulum serta lingkungan pendidikan harus mendukung upaya anak untuk mengeksplorasi dan mengenali perbedaan-perbedaan yang ada. Pendidik tidak boleh mengecilkan hati anak untuk berteman, apalagi memaksa mereka dengan doktrin agama yang sempit tentang siapa yang boleh dan tidak boleh dijadikan sebagai sahabat. Berikan

kebebasan kepada anak untuk bersenTuhan dengan perbedaan.

3. Kontribusi Variabel Kecerdasan Budaya (X1) dan Variabel Toleransi Beragama (X2) terhadap Penyesuaian Diri (Y).

Diketahui nilai signifikansi (sig) variabel Kecerdasan Budaya (X1), variabel Toleransi beragama adalah sebesar 0.038 Karena nilai sig. 0.038 > probabilitas 0.050, maka dapat disimpulkan bahwa H1 atau hipotesis ketiga di terima. Dengan kata lain Kecerdasan Budaya (X1) dan Toleransi beragama (X2) secara simultan berkontribusi terhadap Penyesuaian Diri (Y). Kemudian berdasarkan tabel diatas diketahui nilai F hitung ialah 3.322 > F tabel 3.040. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan Kecerdasan Budaya (X1) dan Toleransi beragama (X2) secara simultan berkontribusi terhadap Penyesuaian Diri (Y).

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui nilai R variabel Kecerdasan Budaya (X1) dan Toleransi Beragama (X2) adalah sebesar 0.181 dan nilai R square sebesar 0.030. Artinya variabel Kecerdasan Budaya (X1) dan variabel Toleransi Beragama (X2) mempengaruhi variabel penyesuaian diri (Y) hanya sebesar 3,3 % sisanya di kontribusikan oleh faktor lain seperti Lingkungan, kelekatan teman sebaya, kematangan emosi.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data atau hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini, dimana telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada kontribusi kecerdasan budaya terhadap penyesuaian diri dengan T hitung lebih kecil dari T tabel dengan nilai $-0,138 > 1,972$ dan probabilitasnya $0,890 > 0,05$. Hal ini dikarenakan, kecerdasan budaya bukan salah tolak ukur untuk dapat meningkatkan penyesuaian diri mahasiswa Universitas Merdeka Malang ini di pengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel penelitian.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan antara toleransi beragama terhadap penyesuaian diri dengan F hitung lebih besar dari F tabel nilai $3,322 > 3,040$ dan probabilitasnya $0,011 < 0,05$.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan antara kecerdasan budaya dan toleransi beragama terhadap penyesuaian diri dengan T hitung lebih besar dari T tabel nilai $2,275 > 1,942$ dan probabilitasnya $0,038 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat direkomendasikan sebagai tindak lanjut dari penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti tentang kecerdasan budaya maka perlu adanya pengerucutan mengenai aspek kecerdasan budaya yang akan diteliti dan menggunakan mix method agar temuan penelitian lebih baik dan bervariasi.
2. Kepada para peneliti selanjutnya yang meneliti tentang penyesuaian diri masih banyak faktor lain yang memiliki sumbangsih lebih besar seperti faktor lingkungan, kematangan emosional
3. Kepada responden, setelah mengetahui tingkat kecerdasan budaya dan toleransi beragama dalam diri responden hendaknya tetap dipertahankan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar. "Konsep toleransi dan kebebasan beragama" 7, no. 2 (2015): 123–31.
<https://media.neliti.com/media/publications/40377-IDkonsep-toleransi-dan-kebebasan-beragama.pdf>
- Ahmadi, Y., Shahmohamadi, A., & Araghi, M.M. (2011). The Study of Socio-cultural Factor on Cultural Intelligent (CQ) (Case Study: Sananjad City). *International Journal of Humanities and Social*.1(12) hlm.161-168.
- Ahmad Fahmi Mubarak (2012) "Penyesuaian Diri Para Pendatang di Lingkungan Baru" *Journal of Social and Industrial Psychology*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang 1 (1) 2012.
- Al-Karimah, N. F. (2015). Hubungan antara penyesuana diri dan harga diri dengan subjektive well being. Tesis, 1 - 17.
- Casram.(2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187-198.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2019.Hal.195-196
- Ghufron, Ghufron, M. (2016) "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama" *Fikrah*, 1 Vol. 4: 144.
- John W. Santrock, (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga)
- Khoirun, Niam, E. (2009). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di UniversitasMuhammadiyah Surakarta.*Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*Vol.11, No. 1, 69- 77. Di akses tanggal 12 Oktober 2013
- Kristina. (2022). 20 Universitas terbaik RI versi SIR 2022, mana nih incaranmu? *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6026593/20-universitas-terbaik-ri-versi-sir-2022-mana-nih-incaranmu>
- Livermore , David. (2011) *The Cultural Intelligence Difference*, (American Management Association)
- Mamesah, T. S., & Kusumiati, R. (2019).Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru provinsi NTT yang Pendatang di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. *14(1)*, 317–

329.

- Mareza, Lia, dkk. (2016). Minoritas ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP).Jurnal Ilmiah LPPM UST Yogyakarta, Vol. 2, No. 2.
- Marisa, D., & Afriyeni, N. (2019).Kesepian dan self compassion mahasiswa pePondatng. Psibernetika, 12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.30813/psibernetika.v12i1.1582>
- Narwoko, Dwi, dkk. (2010). Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nugraha, B. E. (2019). Perubahan perilaku konsumtif pada mahasiswa pePondatngan (studi kasus mahasiswa pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial).[Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46759/1/BINGA_H ESA NUGRAHA-FITK.pdf
- Oatey, H. S., & Xiong, Z. (2006). Chinese students' psychological and sociocultural adjustment to Britain: an empirical study. *Language, Culture and Curriculum*, 19(1), 37-53.
- Rajagukguk, F. F. (2017). Hubungan antara culture shock dengan prestasi akademik mahasiswa pePondatng Di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Sternberg, Robert J., Psikologi Kognitif Edisi Keempat, (judul asli: Cognitive Psychology, Fourth Edition), terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rohi, M. M., & Setiasih.(2019). Hubungan ketangguhan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa perempuan yang Pondatng dari luar provinsi Jawa Timur.Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 7(2), 3738–3751.
- Ruslan, Idrus. 2020. Kontribusi Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Sari, A. A. (2018). Kontrol diri mahasiswa pePondatng dalam menjaga kepercayaan orang tua.[Institut Agama Islam Negeri Purwakerto]. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4103/3/COVER_BAB%20I_BA B%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Schneiders, A.A. Personal adjustment and mental health, (New York: Holt, Reinhart and Winston Inc. 1999).

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryandari, N. (2012). *Culture shock communication mahasiswa pePendaftaran di Madura*.
- Trinanda, B. R., & Selviana. (2019). *Culture shock : tantangan penyesuaian diri*. Buletin kpin.<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/470-cultureshock-tantangan-penyediaan-diri-mahasiswa-Pendatang>.
- Soon Ang & Linn Van Dyne. 2008 *Cultural Intelligence*, (New York :M.E Sharpe, Inc)
- Ward, C., & Kennedy, A. (1999).The measurement of sociocultural adaptation. *International Journal of Intercultural Relations*, 23(4), 659-677.
- Widagdho,Djoko (2008). *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Subkhan, M. 2011. *Toleransi Beragama Menurut Pemikiran Nurcholish Madjid*, Skripsi, Ushuluddin, IAINWalisongo, Semarang.

LAMPIRAN

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA MALANG

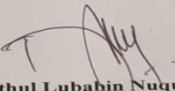
PROPOSAL THESIS

Oleh;

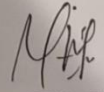
Mokhammad Aladin Arsyad
2104012200005

Telah Di Setujui Oleh;

Dosen Pembimbing I


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 197605122003121002

Dosen Pembimbing II


Dr. Muallifah, S. Psi., MA
NIP. 198505142019032008

Lampiran 1 halaman persetujuan

**PENGARUH KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI BERAGAMA
TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA MALANG**

TESIS

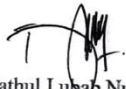
OLEH :

MOKHAMMAD ALADIN ARSYAD

NIM:210401220005

Telah di Persetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I



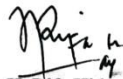
Dr. Fathul Lubab Nuqul, M. Si
NIP.197605122003121002

Dosen Pembimbing II



Dr. Muallifah, s.psi., MA
NIP.198505142019032008

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP. 197611282002122001

Lampiran 2 Skala Penyesuaian Diri (Y)

| Skala Penyesuaian Diri (Y) | | |
|-----------------------------------|--|-------------|
| No | Aitem | F/UF |
| 1 | Saya mampu beradaptasi dengan teman lintas jurusan | F |
| 2 | Saya membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri | F |
| 3 | Saya bukan mahasiswa yang dikenal banyak dosen | UF |
| 4 | Ketika teman saya rajin saya ikut rajin | F |
| 5 | Saya bukan mahasiswa yang sering bertanya didalam kelas | UF |
| 6 | Saya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru | F |
| 7 | Saya mampu beradaptasi dengan dosen-dosen | F |
| 8 | Kuliah membuat saya memiliki banyak teman | F |
| 9 | Saya orang yang tidak aktif dalam organisasi | F |
| 10 | Saya sering menjadi ketua kelas | UF |
| 11 | Saya malu saat bertanya di dalam kelas | F |
| 12 | Saya termasuk mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi | F |
| 13 | Berorganisasi dapat membuat penyesuaian diri saya lebih baik | F |
| 14 | Saya hanya mampu beradaptasi dengan teman rantau satu daerah | F |
| 15 | Saya bukan mahasiswa yang mudah beradaptasi | UF |
| 16 | Berada didalam keramaian membuat kepala saya pusing | F |
| 17 | Saya dapat membedakan saat teman berperilaku baik | F |
| 18 | Penyesuaian diri yang baik sangat berhubungan dengan kegiatan belajar saya | F |
| 19 | Saya mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan baru | F |
| 20 | Teman terkadang hanya memamfaatkan saya | F |

5. Lampiran 3 Skala Penyesuaian Diri Pasca Uji Coba

| Skala Penyesuaian Diri (Y) Pasca Uji Coba | | |
|---|--|------|
| No | Aitem | F/UF |
| 1 | Saya mampu beradaptasi dengan teman lintas jurusan | F |
| 2 | Saya membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri | F |
| 3 | Saya bukan mahasiswa yang sering bertanya didalam kelas | UF |
| 4 | Saya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru | F |
| 5 | Saya mampu beradaptasi dengan dosen-dosen | F |
| 6 | Kuliah membuat saya memiliki banyak teman | F |
| 7 | Saya orang yang tidak aktif dalam organisasi | F |
| 8 | Saya termasuk mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi | F |
| 9 | Saya bukan mahasiswa yang mudah beradaptasi | UF |
| 10 | Berada didalam keramaian membuat kepala saya pusing | F |
| 11 | Penyesuaian diri yang baik sangat berhubungan dengan kegiatan belajar saya | F |
| 12 | Saya mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan baru | F |

Lampiran 4 Skala Toleransi Beragama (X2)

| Skala Toleransi Beragama (X2) | | |
|--------------------------------------|--|-------------|
| No | Aitem | F/UF |
| 1 | Saya bersedia menerima pendapat orang lain walaupun berbeda paham keagamaan | F |
| 2 | Saya bersedia menerima perilaku baik orang lain walaupun mempunyai perbedaan paham keagamaan | F |
| 3 | Saya menerima pertemanan dengan beragam paham keagamaan dan kebudayaan yang ada | F |
| 4 | Saya tidak memaksa orang lain untuk mengikuti kehendak saya | F |
| 5 | Dalam bergaul saya tidak membedakan teman yang berbeda keyakinan dengan saya | F |
| 6 | Saya mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan dengan saya | F |
| 7 | Saya berbicara sopan ketika dengan orang yang berbeda keyakinan dengan saya | F |
| 8 | Saya tidak mengganggu dan tidak melecehkan sistem keyakinan orang yang berbeda keyakinan dengan saya | F |
| 9 | Saya tidak membedakan antara mayoritas dan minoritas dalam agama | F |
| 10 | Saya tidak menghiraukan ketika ditegur oleh teman yang memiliki perbedaan keyakinan | UF |
| 11 | Jika ingin dihargai maka saya harus menghargai orang yang berbeda keyakinan | UF |
| 12 | Saya selalu menghargai perbedaan untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian bersama | F |
| 13 | Ketika berdiskusi saya selalu memberikan kesempatan untuk teman saya mengemukakan pendapat | F |
| 14 | Saya selalu mengganggu orang lain pada saat beribadah | UF |
| 15 | Saya tidak memperdulikan teman saya yang berbeda keyakinan | UF |
| 16 | Menurut saya memberikan bantuan kepada korban bencana melalui bantuan kemanusiaan agama orang lain kurang bermanfaat | UF |
| 17 | Saya akan membantu apabila teman saya yang berbeda keyakinan dengan saya butuh bantuan | UF |
| 18 | Saya enggan membantu korban bencana karena tidak semua yang berkeyakinan sama dengan saya | F |
| 19 | Saya enggan berdoa bersama diwakili (dipimpin) oleh orang yang berbeda keyakinan dengan saya | UF |
| 20 | Saya merasa terganggu melihat orang yang berbeda keyakinan menjalankan ibadahnya | UF |

Lampiran 5 Skala Toleransi Beragama (X2) Pasca Uji Coba

| Skala Toleransi Beragama (X2) Pasca Uji Coba | | |
|---|--|-------------|
| No | Aitem | F/UF |
| 1 | Saya bersedia menerima pendapat orang lain walaupun berbeda paham keagamaan | F |
| 2 | Saya bersedia menerima perilaku baik orang lain walaupun mempunyai perbedaan paham keagamaan | F |
| 3 | Saya menerima pertemanan dengan beragam paham keagamaan dan kebudayaan yang ada | F |
| 4 | Saya mendiskriminasi teman yang berbeda keyakinan dengan saya | F |
| 5 | Saya tidak membedakan antara mayoritas dan minoritas dalam agama | F |
| 6 | Saya tidak menghiraukan ketika ditegur oleh teman yang memiliki perbedaan keyakinan | UF |
| 7 | Jika ingin dihargai maka saya harus menghargai orang yang berbeda keyakinan | UF |
| 8 | Saya selalu menghargai perbedaan untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian bersama | F |
| 9 | Ketika berdiskusi saya selalu memberikan kesempatan untuk teman saya mengemukakan pendapat | F |
| 10 | Saya selalu mengganggu orang lain pada saat beribadah | UF |
| 11 | Saya tidak memperdulikan teman saya yang berbeda keyakinan | UF |
| 12 | Saya akan membantu apabila teman saya yang berbeda keyakinan dengan saya butuh bantuan | UF |
| 13 | Saya enggan membantu korban bencana karena tidak semua yang berkeyakinan sama dengan saya | F |

Lampiran 6 Skala Kecerdasan Budaya (X1)

| Skala Kecerdasan Budaya (X1) | | |
|-------------------------------------|---|-------------|
| No | Aitem | F/UF |
| 1 | Saya menyesuaikan pengetahuan budaya yang saya miliki ketika berinteraksi dengan orang dari budaya yang asing bagi saya. | F |
| 2 | Saya mengetahui sistem ekonomi dan sistem hukum budaya lain. | F |
| 3 | Saya memeriksa keakuratan pengetahuan budaya yang saya miliki ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. | F |
| 4 | Saya yakin bahwa saya dapat membiasakan diri dengan kondisi perbelanjaan di budaya yang berbeda. | F |
| 5 | Saya mengetahui sistem perkawinan budaya lain. | F |
| 6 | Saya mengubah kecepatan berbicara saat harus berada dalam situasi antar budaya. | F |
| 7 | Saya mengetahui aturan untuk mengungkapkan perilaku non-verbal dari budaya lain. | F |
| 8 | Saya senang berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. | F |
| 9 | Saya menyadari pengetahuan budaya yang saya gunakan ketika berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. | F |
| 10 | Saya mengetahui aturan (misalnya: kosakata atau tata bahasa) dari bahasa lain. | F |
| 11 | Saya percaya bahwa saya dapat bersosialisasi dengan masyarakat dari budaya asing bagi saya. | F |
| 12 | Saya mengubah ekspresi wajah saya saat harus berinteraksi antar budaya. | F |
| 13 | Saya yakin mampu mengatasi tekanan dalam menyesuaikan diri dengan budaya yang baru. | F |
| 14 | Saya tidak mengetahui karya seni dan kerajinan budaya lain. | UF |
| 15 | Saya merasa kurang senang tinggal di budaya asing. | UF |
| 16 | Saya mengubah perilaku verbal saya (misalnya: aksen dan nada berbicara) saat harus berinteraksi antar budaya. | F |
| 17 | Saya menyadari pengetahuan budaya yang saya terapkan saat berinteraksi antar budaya. | F |
| 18 | Saya menggunakan jeda dan diam secara berbeda untuk menyesuaikan dengan situasi antar budaya. | F |
| 19 | Saya mengetahui nilai-nilai dan keyakinan agama budaya lain. | F |
| 20 | Saya mengubah perilaku non-verbal saya saat harus berada dalam situasi antar budaya. | F |

Lampiran 7 Skala Kecerdasan Budaya (X1) Pasca Uji Coba

| Skala Kecerdasan Budaya (X1) | | |
|-------------------------------------|---|-------------|
| No | Aitem | F/UF |
| 1 | Saya menyesuaikan pengetahuan budaya yang saya miliki ketika berinteraksi dengan orang dari budaya yang asing bagi saya. | F |
| 2 | Saya mengetahui sistem ekonomi dan sistem hukum budaya lain. | F |
| 3 | Saya memeriksa keakuratan pengetahuan budaya yang saya miliki ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. | F |
| 4 | Saya yakin bahwa saya dapat membiasakan diri dengan kondisi perbelanjaan di budaya yang berbeda. | F |
| 5 | Saya mengetahui aturan untuk mengungkapkan perilaku non-verbal dari budaya lain. | F |
| 6 | Saya menyadari pengetahuan budaya yang saya gunakan ketika berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. | F |
| 7 | Saya percaya bahwa saya dapat bersosialisasi dengan masyarakat dari budaya asing bagi saya. | F |
| 8 | Saya mengubah ekspresi wajah saya saat harus berinteraksi antar budaya. | F |
| 9 | Saya tidak mengetahui karya seni dan kerajinan budaya lain. | UF |
| 10 | Saya merasa kurang senang tinggal di budaya asing. | UF |
| 11 | Saya mengubah perilaku verbal saya (misalnya: aksen dan nada berbicara) saat harus berinteraksi antar budaya. | F |
| 12 | Saya menyadari pengetahuan budaya yang saya terapkan saat berinteraksi antar budaya. | F |
| 13 | Saya mengubah perilaku non-verbal saya saat harus berada dalam situasi antar budaya. | F |





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: maksi@uin-malang.ac.id

FORM REVISI SEMINAR PROPOSAL TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Nama/NIM : Mokhammad Aladin Arsyad 2104012200005
Judul Tesis : Pengaruh Kecerdasan Budaya dan Toleransi Beragama terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Malang
Tanggal Ujian : 8 Juli 2024
Dosen Penguji : Dr. Ali Ridho, M.Si

| CATATAN/MASUKAN PENGUJI | CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI | ACC PENGUJI |
|--|--|-------------|
| Tekniks dan tata tulis Penulisan Tesis | | |
| Bab I: 1. Latar belakang | 1. Mengetahui manfaat praktis maupun teoritis | |
| Bab II: 1. Kajian teori 2. Hipotesis Penelitian | 1. Menentukan alur hubungan antar variable | |
| Bab III: 1. Sampel 2. Analisis data | 1. Menentukan responden dan tempat pengambilan sampel 2. Menemtukn teori yang tepat | |

| | | |
|---|--|---|
| BAB V: - Kesimpulan - Saran | |  |
| Daftar Putaka - Penggunaan aplikasi | |  |

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil tesis sesuai dengan masukan para penguji. *)

Malang, - -

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 197605052005011003

Disahkan,
Dosen Penguji



Prof. Ali Ridho, M. si
NIP. 197804292006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: maps@uin-malang.ac.id

FORM REVISI UJIAN TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Nama/NIM : MOKHAMMAD ALADIN ARSYAD /210401220005
Judul Tesis : KONTRIBUSI KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI BERAGAMA TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA MALANG
Tanggal Ujian : 24 Desember 2024
Dosen Penguji : Prof.Dr. Hj.Rifa Hidayah,M.si

| CATATAN/MASUKAN PENGUJI | CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI | ACC PENGUJI |
|--|--|-------------|
| Bab I: - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Tujuan dan - Manfaat Penelitian | - Penekanan variable bab 1 kecerdasan budaya ,toleransi beragama dan faktor utama | |
| Bab II: - Kajian Pustaka/literatur review semua variabel - Dinamika Teori dan Psikologis antar Variabel - Hipotesis | - kajian teori penyesuaian diri pengungkapan definisi,kurang di tambah rujukan tahun yang lebih muda. - psikodinamika di kerangka teori | |
| Bab III: - Metode Penelitian yang digunakan - Variabel Penelitian - Definisi Operasional - Populasi & Sampel dan Teknik Pengambilan Data - Instrumen Penelitian - Analisis Data | | |
| BAB IV: - Hasil Penelitian Pelaksanaan - Hasil Uji Analisis - Pembahasan | - pembahsan di tambah kenapa alasanya tidak ada pengaruh maupun pengaruh . | |

| | | |
|---|---|--|
| BAB V: - Kesimpulan - Saran | - Saran peneliti selanjutnya faktor lain yang mempengaruhinya | |
| Daftar Putaka - Penggunaan aplikasi | | |

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil seminar proposal tesis sesuai dengan masukan para penguji. *)

Malang, - -

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disahkan,
Dosen Penguji



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197605052005011003



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.si
NIP. 197207181999032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: mapsi@uin-malang.ac.id

FORM REVISI UJIAN TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Nama/NIM : MOKHAMMAD ALADIN ARSYAD /210401220005
Judul Tesis : KONTRIBUSI KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI BERAGAMA
 TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA MALANG
Tanggal Ujian : 24 Desember 2024
Dosen Penguji : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

| CATATAN/MASUKAN PENGUJI | CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI | ACC PENGUJI |
|--|--|-------------|
| Bab I: - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Tujuan dan - Manfaat Penelitian | - | 4 |
| Bab II: - Kajian Pustaka/literatur review semua variabel - Dinamika Teori dan Psikologis antar Variabel - Hipotesis | - | 4 |
| Bab III: - Metode Penelitian yang digunakan - Variabel Penelitian - Definisi Operasional - Populasi & Sampel dan Teknik Pengambilan Data - Instrumen Penelitian - Analisis Data | - | 4 |
| BAB IV: - Hasil Penelitian Pelaksanaan - Hasil Uji Analisis - Pembahasan | - Pembahasan implikasi total jumlah golongan | 4 |

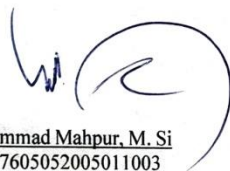
| | | |
|---|--|---|
| BAB V: - Kesimpulan - Saran | | g |
| Daftar Putaka - Penggunaan aplikasi | | g |

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil seminar proposal tesis sesuai dengan masukan para penguji. *)

Malang, - -

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disahkan,
Dosen Penguji



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 197605052005011003



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI
 Jalan Gajayana 50 Telepon 0341-558916 Malang 65144
 Laman: psikologi.uin-malang.ac.id, email: mapsi@uin-malang.ac.id

FORM REVISI UJIAN TESIS
MAGISTER PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

Nama/NIM : MOKHAMMAD ALADIN ARSYAD /210401220005
Judul Tesis : KONTRIBUSI KECERDASAN BUDAYA DAN TOLERANSI BERAGAMA
 TERHADAP PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA MALANG
Tanggal Ujian : 24 Desember 2024
Dosen Penguji : Dr. Muallifah, MA

| CATATAN/MASUKAN PENGUJI | CATATAN PERUBAHAN HASIL REVISI | ACC PENGUJI |
|--|---------------------------------------|----------------|
| Bab I: - Latar Belakang - Rumusan Masalah - Tujuan dan - Manfaat Penelitian | - Konsisten dalam penulisan variabel. | A |
| Bab II: - Kajian Pustaka/literatur review semua variabel - Dinamika Teori dan Psikologis antar Variabel - Hipotesis | | A |
| Bab III: - Metode Penelitian yang digunakan - Variabel Penelitian - Definisi Operasional - Populasi & Sampel dan Teknik Pengambilan Data - Instrumen Penelitian - Analisis Data | | A |
| BAB IV: - Hasil Penelitian Pelaksanaan - Hasil Uji Analisis - Pembahasan | - Faktor adjustment karena variable | A |

| | | |
|---|---|---|
| BAB V: - Kesimpulan - Saran | - Ditambahkan karena faktor apa lama di malang misalnya hal2 teknis |  |
| Daftar Putaka - Penggunaan aplikasi | | |

Dengan ini menyatakan bahwa saudara/i sudah menyelesaikan revisi hasil seminar proposal tesis sesuai dengan masukan para penguji. *)

Malang, - -

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Disahkan,
Dosen Penguji



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si
NIP. 197605052005011003



Dr. Muallifah, MA
NIP. 198505142019032008